

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN
PERKOTAAN DI KECAMATAN LARANGAN KOTA TANGERANG**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

DHEI ARSYAH MICHOLA

20/21679/EP

**FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA**

2024

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN
PERKOTAAN DI KECAMATAN LARANGAN KOTA TANGERANG**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

DHEI ARSYAH MICHOLA

20/21679/EP

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN STIPER

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN
PERKOTAAN DI KECAMATAN LARANGAN KOTA TANGERANG**

Disusun Oleh

DHEI ARSYAH MICHOLA
20/21679/EP

Telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dosen Penguji Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta
Pada tanggal 12 September 2024

Dosen Pembimbing



vi Istiana Dinarti, SP.,M.Sc

Dosen Penguji



Dr. Ismiasih.,S.TP.,M.Sc

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian



Ir. Samsuri Tarmadja, M.P

PERNYATAAN

Dengan ini Penulis menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar merupakan kumpulan data yang diperoleh dan diolah oleh Penulis dan belum pernah digunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan Penulis tidak terdapat pendapat ataupun karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 September 2024

Yang menyatakan

Dhei Arsyah Michola

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan YME berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, karena selalu memberikan dukungan moral dan material serta doa yang tiada henti kepada penulis.
2. Dua adik kandung penulis, Dhio Anargya Goutama dan Dhai Athailah Alfisyah yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
3. Saudari Ika Krsidianti, yang telah membersamai penulis, memberikan dukungan, kesabaran dan senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Bapak Ir. Samsuri Tarmadja, MP., selaku Dekan Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
5. Ibu Siwi Istiana Dinarti, SP. M.Sc., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pertanian dan sebagai Dosen Pembimbing I penulis yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses pembuatan skripsi.
6. Ibu Dr. Ismiasih, S. TP. M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing II penulis yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses pembuatan skripsi.
7. Perawat-perawat Hemodialisa RS Hermina Yogyakarta, yang telah memberikan perawatan dan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menjaga kesehatan selama proses perkuliahan.

Yogyakarta, 13 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori.....	16
C. Kerangka Berfikir.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Metode Dasar Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Metode Penentuan Sampel	23
D. Metode Pengumpulan Data	24
E. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel	25
F. Analisis Data dan Pembentukan Model	26
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	30
A. Keadaan Geografis	30
B. Keadaan Penduduk.....	31
C. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT)	32
D. Komoditas Sayuran Di Kelompok Wanita Tani (KWT).....	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Identitas Responden	36
B. Program-program Yang Mendukung Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang	39

C.	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang....	43
D.	Penyuluh Pertanian Sebagai Peran Pendukung KWT	54
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A.	Kesimpulan	56
B.	Saran.....	56
	DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Luas Lahan Sawah Di Kota Tangerang	1
Tabel 1.2 Jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Tangerang	4
Tabel 3.1 Kategori Penilaian Peran Kelompok Wanita Tani.....	27
Tabel 3.2 Rentang Skor Kelas Belajar.....	28
Tabel 3.3 Rentang Skor Wahana Kerjasama	28
Tabel 3.4 Rentang Skor Unit Produksi	29
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang Tahun 2023	31
Tabel 4.2 Presentase Kepadatan Penduduk di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang Tahun 2023.....	31
Tabel 4.3 Komoditas Sayuran Yang Ditanam Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024.....	35
Tabel 5.1 Umur Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	36
Tabel 5.2 Pendidikan Terakhir Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	37
Tabel 5.3 Masa Keanggotaan Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024.....	38
Tabel 5.4 Tahun Berdiri KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	38
Tabel 5.5 Jabatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	39
Tabel 5.6 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Kelas Belajar di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	44
Tabel 5.7 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Wahana Kerjasama di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024.....	46
Tabel 5.8 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Unit Produksi di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024	48
Tabel 5.9 Rekapitulasi Peran Kelompok Wanita Tani Wanita (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang	49
Tabel 5.10 Peran Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir	22
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Larangan, Kota Tangerang	30
Gambar 4.2 Struktur Organisasi KWT Mawar	32
Gambar 4.3 Stuktur Organisasi KWT Asri	33
Gambar 4.4 Struktur Organisasi KWT Wijaya Kusuma	33
Gambar 4.5 Struktur Organisasi KW Melati 01	34
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Sakura	34

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Kuesioner Penelitian.....	60
Lampiran 1.2 Tabulasi Data Primer	70
Lampiran 1.3 Dokumentasi Penelitian.....	79

INTISARI

Kota Tangerang mengalami perkembangan urbanisasi yang begitu pesat mengakibatkan konversi besar-besaran lahan pertanian menjadi area permukiman. Pembentukan kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memberdayakan wanita pada kegiatan pertanian perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok wanita tani (KWT) dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan dan untuk mengetahui dukungan penyuluh pertanian terhadap kegiatan KWT. Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *Purposive* dengan memilih 5 KWT aktif yang berada di Kecamatan Larangan Kota Tangerang. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan 47 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data skala *likert* untuk menjawab pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran KWT pada pertanian perkotaan dari faktor eksternal sebagai kelas belajar dan unit produksi berada pada kategori sangat berperan, sedangkan peran KWT sebagai wahana kerjasama berada pada kategori berperan. Penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang yang bertugas di Kecamatan Larangan telah berperan sebagai pendukung kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang.

Kata Kunci: Peran, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pertanian Perkotaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Tangerang merupakan salah satu Kota di Provinsi Banten yang memiliki perkembangan urbanisasi begitu pesat. Urbanisasi memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap lahan pertanian di Kota Tangerang. Pertumbuhan populasi yang pesat dan perkembangan perkotaan yang cepat menyebabkan konversi besar-besaran lahan pertanian menjadi area permukiman, komersial, dan industrial. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian sudah beralih fungsi menjadi perumahan, tempat perbelanjaan, kawasan industri dan jaringan transportasi.

Tabel 1. 1 Luas Lahan Sawah Di Kota Tangerang Tahun 2016-2018

Kecamatan	Luas Lahan Sawah di Kota Tangerang (Hektar)		
	2016	2017	2018
Ciledug	-	-	-
Larangan	-	-	-
Karang Tengah	-	-	-
Cipondoh	18.57	18.57	18.57
Pinang	142.74	91.25	91.25
Tangerang	10.00	10.00	10.00
Karawaci	2.66	2.66	2.66
Jatiuwung	-	-	-
Cibodas	-	-	-
Periuk	93.00	22.67	22.67
Batu Ceper	36.00	36.00	36.00
Neglasari	179.00	177.00	177.00
Benda	155.00	151.00	151.00
Kota Tangerang	636.97	509.15	509.15

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Tangerang

Berdasarkan data yang tertera di Tabel 1.1 bahwa pada tahun 2016-2018 terjadi penurunan luas lahan sawah di beberapa kecamatan di Kota Tangerang dengan persentase penurunan 20,07%, yang berarti penurunan luas lahan tersebut cukup signifikan, bahkan terdapat beberapa kecamatan sudah tidak memiliki lahan pertanian sawah sama sekali. Lahan sawah tersebut terus

menyusut karena beralih fungsi menjadi pemukiman dan infrastruktur perkotaan. Data tersebut juga didukung dengan pernyataan Syndev (2023) bahwa Pertumbuhan properti di daerah Tangerang dan sekitarnya semakin banyak salah satunya perumahan tapak. Para pengembang properti di Tangerang telah memainkan peran penting dalam penggerakan utama di balik pertumbuhan ini. Menurut data yang disajikan dalam *Jakarta Market Beat Reports Landed Residential H1 2023*, bahwa Tangerang mendominasi pertumbuhan properti baru. Pertumbuhan ini membuat pasokan unit rumah tapak relatif stabil pada Semester Satu tahun 2023 (kuartal kesatu dan kuartal kedua). Sebanyak 4,445 unit tambahan untuk total pasokan unit yang didominasi Tangerang sebesar 51%. Perkembangan properti di Tangerang dan sekitarnya disebabkan lahan di daerah Jakarta mulai berkurang, sehingga pengembang properti melirik ke daerah Tangerang dan sekitarnya. Namun, kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan telah mendorong masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengembangkan pertanian perkotaan sebagai solusi. Pertanian vertikal, hidroponik, dan membentuk kelompok wanita tani (KWT), dimana lahan terbatas dimanfaatkan menjadi lahan yang lebih produktif.

Pertanian perkotaan mencakup berbagai upaya untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang tersedia di daerah perkotaan, seperti pekarangan, dinding, pagar, atap bangunan, hingga lahan kosong, guna menghasilkan produk pertanian. Oleh karena itu, pertanian perkotaan memiliki perbedaan dengan pertanian di pedesaan. Selain berfokus pada penyediaan bahan pangan bagi masyarakat kota, pertanian perkotaan juga berkaitan dengan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan keindahan (Sastro *et al.*, 2015). Beberapa macam teknik pertanian seperti *verticulture*, *aquaculture*, dan taman vertikal menjadi salah satu integral dalam usaha pemberdayaan area sempit di sekitar perkotaan. Hasil panen tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga melalui penjualannya. Selain itu, pertanian perkotaan bisa menjadi penyedia makanan segar dan sehat bagi keluarga, termasuk pilihan makanan organik yang saat ini semakin populer di

kalangan masyarakat. Untuk mempromosikan pertanian perkotaan, diperlukan perantara atau fasilitator dari lembaga pengembangan masyarakat atau instansi terkait. Mereka berperan penting dalam membantu masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mendengarkan dan memahami aspirasi masyarakat, memberikan dukungan, serta memfasilitasi kebutuhan masyarakat.

Kelompok Tani merupakan organisasi yang dibentuk oleh para petani yang memiliki masalah dan tujuan yang sama. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Di sisi lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah salah satu jenis lembaga pertanian yang anggotanya terdiri dari perempuan yang terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian (Syathori, 2021). Perbedaan antara KWT yang berada di pedesaan dan di perkotaan yaitu KWT di pedesaan memiliki fokus pada produksi pangan untuk konsumsi sendiri dan pasar lokal yang bertujuan lebih berorientasi pada ekonomi dan peningkatan hasil pertanian, sedangkan KWT yang dibentuk di perkotaan selain untuk konsumsi sendiri juga berfokus pada edukasi, peningkatan ketahanan pangan lokal dan menjaga kelestarian lingkungan di perkotaan. Menurut laman tangerangkota.go.id (2018) Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Tangerang telah memberikan banyak manfaat, baik bagi individu, lingkungan, maupun kawasan sekitar. Manfaat tersebut mencakup peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, perbaikan kondisi lingkungan yang menjadi lebih hijau dan bersih melalui penataan yang baik, serta menjadikan daerah tersebut sebagai contoh yang diakui secara nasional.

Tabel 1.2 Jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Tangerang

No	Kecamatan	Kelompok Wanita Tani (KWT)
1	Larangan	5
2	Ciledug	8
3	Karang Tengah	4
4	Cipondoh	2
5	Pinang	6
6	Tangerang	10
7	Jatiuwung	6
8	Cibodas	2
9	Neglasari	5
10	Benda	4
11	Periuk	5
12	Batu Ceper	6
13	Karawaci	28
Jumlah		91

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang (2023)

Berdasarkan data yang direkap oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang pada tahun 2023, jumlah kelompok wanita tani (KWT) aktif yang tersebar di 13 kecamatan di Kota Tangerang berjumlah 91 KWT. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan wanita tani di perkotaan. Kecamatan Larangan merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki 5 KWT aktif menjadi salah satu contoh Kecamatan yang berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warganya melalui kegiatan pertanian. Lima KWT yang berada di Kecamatan Larangan yaitu KWT Mawar, KWT Melati 01, KWT Sakura, KWT Asri 01, dan KWT Wijaya Kusuma. KWT ini berfokus pada pengembangan berbagai kegiatan pertanian yang inovatif dan berkelanjutan.

Kemajuan KWT sangat tergantung pada peran aktif penyuluh pertanian. Penyuluh dapat membantu KWT dalam mengakses informasi dan teknologi baru, meningkatkan produktivitas, serta memperluas jaringan pemasaran. Menurut Permentan RI No. 27 tahun 2023 tentang penguatan fungsi penyuluh pertanian pasal 15 menyatakan perencanaan penyuluhan pertanian pada tingkat Kota dilakukan oleh Walikota melalui penyusunan rencana kegiatan. Pemerintah

Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang memiliki Bidang Pertanian yang menaungi penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian di Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang berjumlah sembilan Orang. Kota Tangerang memiliki 13 kecamatan, namun Dinas Ketahanan Pangan hanya memiliki sembilan orang penyuluh untuk menangani seluruh kecamatan yang ada. Hal ini menciptakan tantangan dalam memberikan pendampingan secara optimal, terutama terkait pengembangan pertanian perkotaan yang dilaksanakan di KWT sebagai solusi pemenuhan kebutuhan pangan lokal di daerah perkotaan.

Dari permasalahan di atas, peran kelompok wanita tani (KWT) perlu diketahui untuk melihat seberapa berperan KWT dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang. Karena ada kemungkinan program pertanian perkotaan yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan kemampuan anggota KWT dan tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pertanian perkotaan sangat bervariasi, yang berpotensi memengaruhi efektivitas upaya yang dilakukan. Serta untuk melihat bagaimana dukungan penyuluh pertanian terhadap kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran KWT di Kecamatan Larangan dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang?
2. Bagaimana dukungan penyuluh pertanian terhadap kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran KWT di Kecamatan Larangan dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang
2. Untuk mengetahui dukungan penyuluh pertanian terhadap kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai cara untuk menambah pemahaman tentang peran penyuluh terhadap kemajuan salah satu Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Tangerang dan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ditempuh di Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Untuk KWT

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT), karena hasil yang diperoleh dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan isu-isu yang dihadapi oleh kelompok wanita tani. Informasi ini dapat digunakan dalam upaya pembinaan dan pengembangan KWT di kawasan perkotaan.

3. Untuk Pemerintah dan Penyuluh

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah dan penyuluh untuk mengetahui apakah program kerja yang dilakukan dan diterapkan kepada KWT berjalan sesuai target dan mendapatkan hasil yang sesuai

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Peran Penyuluh

Peran penyuluh pertanian adalah membantu petani dalam membentuk pandangan yang tepat dan mendukung mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana dengan menyampaikan informasi yang relevan dan dibutuhkan. Kehadiran penyuluh pertanian di lapangan juga membantu petani meningkatkan usaha taninya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja petani. (Tyas, 2019). Narso (2012) Penyuluhan pertanian bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sebagai pelaku pembangunan di sektor pertanian. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mengembangkan usaha tani yang lebih kuat dan berdaya saing. Penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan petani dalam bertani dengan lebih baik (*better farming*), menjalankan usaha tani yang lebih menguntungkan (*better business*), mencapai kesejahteraan hidup (*better living*), serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Penyuluh diharapkan mampu menggerakkan masyarakat tani, memberdayakan petani, pelaku usaha tani, dan pedagang hasil pertanian. Selain itu, penyuluh juga membantu petani menganalisis situasi yang dihadapi, memprediksi keadaan masa depan, serta menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang muncul.

Melalui penyuluhan, diharapkan petani dapat menyerap dan memahami semua informasi terbaru yang berkaitan dengan pertanian. Semakin banyak informasi yang dapat mereka akses dan manfaatkan, semakin efektif pula penyuluhan pertanian yang dilaksanakan. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani mereka (Zulfikar, Amanah & Asngari, 2018). Penyuluh pertanian memainkan peran krusial dalam pembangunan sektor pertanian. Sebagai agen perubahan, mereka bertindak sebagai garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan

petani (Faisal, 2020). Dalam konteks ini, penyuluh berperan untuk memberdayakan petani agar mereka dapat mandiri dalam menjalankan usaha pertanian mereka, baik dalam hal pemikiran, tindakan, maupun pengelolaannya. Sebagai perwakilan pemerintah, penyuluh memiliki jabatan fungsional dengan tugas dan peran yang sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang telah ditentukan.

2. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 memberikan pedoman mengenai pembinaan kelembagaan petani, di mana kelompok tani didefinisikan sebagai sekumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan serta kondisi lingkungan yang serupa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun geografi. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggotanya. Di sisi lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan inisiatif swadaya yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Secara ideal, jumlah anggota dalam sebuah kelompok berkisar antara 20 hingga 30 orang, namun jumlah ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja yang ada, tanpa melebihi batas administrasi desa. Anggota kelompok tani umumnya terdiri dari petani dewasa dan pemuda, sementara anggota keluarga petani, seperti istri dan anak yang terlibat dalam usaha tani keluarga, lebih diarahkan untuk bergabung dalam kelompok wanita tani daripada menjadi bagian dari kelompok tani.

Kelompok Wanita Tani, atau KWT, adalah salah satu jenis organisasi di sektor pertanian yang anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pertanian. Dalam upaya pembinaannya, KWT difokuskan untuk mengembangkan usaha produksi yang memanfaatkan atau mengolah hasil pertanian di tingkat rumah tangga. Melalui pendekatan ini, diharapkan KWT dapat membantu meningkatkan pendapatan anggota,

sehingga kontribusi mereka terhadap perekonomian keluarga menjadi semakin berarti (Nadila, 2020).

KWT dapat dianggap sebagai kelompok yang berkembang jika memenuhi karakteristik berikut: a) Anggota saling mengenal, akrab, dan saling mempercayai; b) Memiliki pandangan dan kepentingan yang sama dalam usaha pertanian; c) Memiliki kesamaan dalam tradisi, tempat tinggal, lokasi usaha, jenis usaha, serta status ekonomi dan sosial, termasuk dalam aspek bahasa, pendidikan, dan lingkungan; d) Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang disepakati di antara anggota (Sulistiyowati & Ilhami, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016 Peran kelompok tani dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, di mana anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait pertanian. Kedua, kelompok tani berperan sebagai wahana untuk kerja sama, memungkinkan anggota untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan dan usaha pertanian. Ketiga, kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi, di mana anggota dapat bersama-sama mengelola dan memproduksi hasil pertanian secara lebih efektif dan efisien. Menurut Santosa (2022) keberhasilan atau kemajuan kelompok wanita tani (KWT) dapat dilihat dengan indikator: a). adanya pembagian pendapatan yang adil bagi para anggota, b) adanya perubahan struktur perekonomian, c) membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat setempat, d) mudahnya masyarakat mengakses kebutuhan bahan pangan, dan e) adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Pertanian perkotaan mencakup berbagai upaya untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang tersedia di daerah perkotaan, seperti pekarangan, lahan kosong, pagar, dinding, hingga atap bangunan, untuk menghasilkan produk pertanian. Oleh karena itu, pertanian perkotaan memiliki perbedaan dengan pertanian di pedesaan. Selain berfokus pada penyediaan bahan

pangan bagi masyarakat kota, pertanian perkotaan juga berkaitan dengan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan keindahan (Sastro *et al.*, 2015).

Menurut FAO (*Food and Agricultural Organization*) (2009) pertanian perkotaan adalah sebuah industri yang melibatkan produksi, pengolahan, dan penjualan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan harian penduduk perkotaan dan wilayah sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan melalui penerapan metode produksi yang intensif, memanfaatkan sumber daya alam serta limbah dari perkotaan untuk menghasilkan berbagai jenis tanaman dan hewan ternak.

Pemanfaatan lahan sempit untuk pertanian intensif melibatkan pengoptimalan lahan terbuka, seperti sawah, lahan terlantar, atau tegalan, melalui inovasi teknologi untuk dijadikan kebun komoditas. Selain itu, ruang terbuka hijau (RTH) yang produktif dapat diciptakan dengan memaksimalkan potensi pekarangan pemukiman, baik untuk komoditas pangan maupun non-pangan. Di samping pemanfaatan RTH dan lahan terlantar, atap atau bangunan juga dapat digunakan untuk pertanian kebun, termasuk pengembangan komoditas sayuran dan tanaman hias (Suryani, 2020).

Menurut (Sulistyowati & Ilhami, 2018) keterkaitan pertanian dengan sistem perkotaan meliputi aspek berikut :

- 1) Masyarakat perkotaan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menjaga akses terhadap produksi pangan.
- 2) Sumber daya limbah perkotaan dapat dimanfaatkan, seperti mengolah sampah organik menjadi kompos dan menggunakan air limbah untuk irigasi.
- 3) Penting untuk memastikan bahwa akses terhadap pangan tetap dekat dengan konsumen di area perkotaan.

- 4) Diperlukan upaya untuk mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul dari praktik pertanian pangan terhadap ekologi di kota.
- 5) Harus ada pengendalian terhadap alih fungsi lahan pertanian, khususnya lahan subur yang sering diubah menjadi area permukiman.

Penelitian Terdahulu

Nadila (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur Di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan" bertujuan untuk mendeskripsikan minat KWT terhadap pertanian perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi minat tersebut dan merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketertarikan KWT dalam mengembangkan pertanian perkotaan melalui praktik budidaya sayuran secara vertikultur. Penelitian ini mengkaji beberapa variabel yang meliputi faktor internal dengan indikator seperti usia, pendidikan formal, dan pengalaman serta faktor eksternal yang mencakup fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan. Selain itu, penelitian ini juga menilai minat dengan indikator yang terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat KWT terhadap budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong berada pada tingkat sedang, di mana sebagian besar anggota KWT menunjukkan ketertarikan yang cukup terhadap praktik ini. Faktor eksternal terbukti memiliki pengaruh yang signifikan, sementara faktor internal tidak menunjukkan pengaruh yang kuat. Strategi untuk meningkatkan minat KWT meliputi peningkatan partisipasi semua anggota dalam kegiatan kelompok tani, memberikan dorongan dan motivasi melalui kegiatan penyuluhan, serta melibatkan anggota dalam demonstrasi budidaya sayuran secara vertikultur.

Menurut penelitian Margayaningsih (2020) yang berjudul Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial yang bertujuan untuk melihat bagaimana peran kelompok wanita tani di era milenial dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Peran kelompok wanita tani diukur dengan fungsi yaitu; kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat peran kelompok wanita tani yaitu; adanya pembinaan dan pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian dan pendampingan dari pemerintah, sedangkan penghambatnya yaitu adanya keterbatasan permodalan, teknologi, dan organisasi pada masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa KWT Sumber Lestari telah melakukan banyak manfaat perannya sebagai kelas belajar melalui kegiatan rutin dan pelatihan dari penyuluh, sebagai wahana kerjasama dalam bentuk usaha kesejahteraan bagi masyarakat dan meningkatkan kreatifitas dalam pengelolaan pertanian untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut penelitian Nasir (2019) yang berjudul "Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil" Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada anggota KWT dalam aspek ekonomi, teknologi, dan biologi. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang dasar-dasar kewirausahaan dan manajemen keuangan untuk usaha mikro, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha melalui penerapan teknologi yang tepat. Selain itu, anggota KWT juga akan mendapatkan informasi mengenai jenis tanaman dataran tinggi lainnya yang dapat tumbuh di dataran rendah. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada tanaman dataran tinggi untuk kebutuhan sayuran, sekaligus meningkatkan peran wanita dalam pembangunan nasional.

Menurut penelitian Handayani (2019) dalam judul "Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi" Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi peran kelompok tani dalam meningkatkan

produktivitas usaha pertanian padi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki dampak yang sangat signifikan, sementara produktivitas usaha tani padi para petani tergolong sedang. Secara keseluruhan, terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dan produktivitas usaha tani, dengan tingkat keterkaitan yang sangat kuat. Secara lebih spesifik, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara peran kelompok tani sebagai tempat pembelajaran, sarana untuk bekerja sama, dan unit produksi, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas usaha tani padi.

Menurut penelitian Anggraeni, Arsyad, Masithoh (2023) dalam Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) KWT terhadap program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik KWT, menilai tingkat kinerja mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja KWT di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja KWT yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, serta penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh KWT dalam program P2L. Noviyanti, Syaefuddin, Yuliani, Herwina (2019) yang berjudul Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Program P2WKSS Untuk Memanfaatkan Lahan yang bertujuan untuk memahami partisipasi kelompok wanita tani dalam program P2WKSS terkait pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelompok wanita tani Aster memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program P2WKSS melalui partisipasi tenaga dan sosial. Mereka menyumbangkan tenaga fisik dan berperan dalam sosialisasi dengan masyarakat setempat, yang membantu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan komunitas. Di sisi lain, partisipasi pemerintah juga terlihat dalam bentuk ide dan dukungan modal untuk kegiatan program P2WKSS. Ini mencakup saran mengenai metode

penanaman yang efektif dan penyediaan peralatan yang diperlukan untuk pengelolaan tanaman. Dengan kolaborasi ini, diharapkan program P2WKSS dapat lebih sukses dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal.

Suwarningsih, Suardi, Putra (2017) dalam judul Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembinaan Kelompok Wanita Tani (KWT) (Kasus Pengolahan Kacang Kace Canavalia pada KWT Karang Sari dan KWT Merta Sari di Desa Nyanglan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung) Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran penyuluh pertanian dalam membina Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengolahan kacang kace di Desa Nyanglan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, serta untuk mengukur pendapatan KWT dari pengolahan kacang kace di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mampu menjalankan perannya dengan baik dalam membina KWT dalam proses pengolahan kacang kace. Namun, mereka menghadapi berbagai hambatan dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran kacang kace. Pendapatan yang diperoleh KWT Karang Sari dan KWT Merta Sari dari penjualan kacang kace diperkirakan sekitar Rp 4.800.000,00 untuk setiap pesanan yang diterima.

Syathori (2021) dalam judul Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kegiatan KWT Srikandi Desa Toyomarto yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani mengenai peran penyuluh dalam pengembangan kegiatan KWT Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan, skor rata-rata mencapai 3,69, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa penyuluh memberikan masukan dan saran yang berguna dalam pengembangan kelompok tani. Pada variabel keterampilan, skor rata-rata adalah 3,8, yang menunjukkan bahwa responden percaya bahwa anggota kelompok tani mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan keterampilan yang telah mereka pelajari. Untuk variabel sikap, skor rata-rata mencapai 3,75, yang

menunjukkan bahwa responden merasa bahwa penyuluh dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para petani atau anggota kelompok. Sementara itu, untuk variabel pengembangan kegiatan kelompok tani, skor rata-rata sebesar 3,9 menunjukkan bahwa responden sepakat bahwa penyuluh memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anggota KWT dalam merencanakan kegiatan kelompok.

Seftiani *et al.*, (2024) dalam penelitian yang berjudul Peran Penyuluh pada Pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Selupu Rejang yang bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pada pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Selupu Rejang. Hasilnya menunjukkan bahwa peran penyuluh sangat penting, dengan peran sebagai pembimbing memperoleh nilai 77%, mencerminkan KWT yang berkembang melalui inovasi dan pengolahan produk pertanian. Sebagai organisator dan dinamisator, penyuluh mendapatkan nilai 76%, ditunjukkan melalui antusiasme anggota KWT, aktifnya pengurus, serta tersusunnya RDK dan RDKK. Peran sebagai teknisi juga dinilai tinggi (77%) melalui pelatihan dan penerapan ilmu oleh anggota kelompok.

B. Landasan Teori

1. Teori Peran

Peranan (*role*) dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang berkaitan dengan kedudukan (*status*) seseorang. Ketika individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimiliki, mereka sedang menjalankan peranan tersebut. Perbedaan antara kedudukan dan peranan penting untuk dipahami dalam konteks ilmu pengetahuan, meskipun keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Peranan didefinisikan sebagai sekumpulan harapan yang diberikan kepada individu yang menduduki posisi sosial tertentu. Harapan-harapan ini ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang mengharuskan individu untuk memenuhi ekspektasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan peran-peran lainnya. Lebih lanjut, dalam konteks peranan terdapat dua jenis harapan: pertama, harapan dari masyarakat terhadap individu yang memegang peran, yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu tersebut. Kedua, harapan yang dimiliki oleh individu terhadap masyarakat atau orang-orang di sekitarnya dalam menjalankan perannya dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, peranan mencakup interaksi timbal balik antara individu dan masyarakat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan menentukan harapan satu sama lain. (Susan, 2014).

Menurut Biddle dalam Vardiansyah (2018) Teori peran dibangun atas empat asumsi utama, yaitu:

- 1) Manusia mendefinisikan peran untuk diri mereka sendiri dan orang lain melalui pembelajaran sosial.
- 2) Manusia membentuk harapan mengenai peran yang akan dijalankan oleh diri mereka dan orang lain.
- 3) Manusia perlu mendorong diri sendiri dan orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.
- 4) Manusia berperilaku sesuai dengan peran yang mereka pilih untuk dilaksanakan.

2. Teori Penyuluhan

Slamet (2000) Pernyataan ini menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan diartikan sebagai proses memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lemah, serta mengembangkan potensi yang ada agar lebih bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Dalam konsep pemberdayaan ini, terdapat pemahaman bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan beradab, yang mampu membuat keputusan yang tepat demi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses pembangunan, terutama yang diusulkan oleh pihak penguasa atau pihak eksternal seperti penyuluh, LSM, dan lainnya.

Mardikanto (1998) dalam (Mardikanto, 2009) mendefinisikan dan Istilah ketentuan “edfikasi” mengacu pada penyebaran informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, "edukasi", dan evaluasi .mengacu pada penyebaran informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, pengawasan, dan evaluasi, yaitu:

- 1) Edukasi adalah peran penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhan serta para pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan.
- 2) Diseminasi informasi atau penyebaran informasi merujuk pada proses penyebarluasan inovasi atau informasi dari sumber tertentu kepada pengguna terkait.
- 3) Fasilitasi atau pendampingan merupakan peran penyuluh yang fokus pada pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh penerima manfaat penyuluhan.
- 4) Konsultasi memiliki fungsi yang mirip dengan fasilitasi, yaitu membantu dalam memecahkan masalah atau memberikan alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi.
- 5) Supervisi atau pembinaan adalah peran penyuluh yang melibatkan kolaborasi dengan klien untuk melakukan penilaian, serta memberikan saran mengenai perbaikan atau solusi atas masalah yang dihadapi.

- 6) Monitoring atau pemantauan adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk memastikan kemajuan dan efektivitas.
- 7) Evaluasi adalah peran penyuluhan yang melibatkan pengukuran dan penilaian, yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan penyuluhan selesai.

3. Teori Motivasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Herzberg, Motivator adalah faktor-faktor yang dapat memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan pekerjaan, sehingga faktor motivasi dapat memberikan jawaban dari pertanyaan faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi seorang individu. Menurut Herzberg dalam (Dewi, 2020) terdapat 6 faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu :

- 1) Hasil yang membahagiakan
- 2) Penghargaan
- 3) Kemauan
- 4) Pekerjaan itu sendiri
- 5) Kemungkinan berkembang
- 6) Tanggung jawab

Secara umum, faktor utama yang dapat memotivasi seseorang berkaitan langsung dengan pekerjaan itu sendiri. Motivasi yang diberikan kepada individu terbagi menjadi dua kategori: motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif bertujuan untuk mendorong individu agar melaksanakan pekerjaan sesuai harapan dengan menawarkan peluang untuk mendapatkan imbalan. Di sisi lain, motivasi negatif berusaha mendorong individu untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang diinginkan melalui pendekatan kekuasaan, seperti memberikan ancaman atau menciptakan rasa takut (Marnis dan Priyono, 2008).

Motivasi bisa mengambil positif dua bentuk berdasarkan dua kategori ini .dua kategori.

- 1) Penghargaan kepada pekerjaan efektif
- 2) Pengarahan , pelatihan, dan pengendalian dari atas yang sehat atau menyenangkan
- 3) Memberikan jadwal kerja yang jelas dan jadwal kerja yang efektif untuk staf dalam menjalankan dan melaksanakan tugasnya
- 4) Perhatian yang datang dari atasan sebagai seorang individu kepada bawahannya
- 5) Adanya komunikasi yang jelas dan ringkas dari manajemen atas kepada manajemen bawah
- 6) Penggunaan suasana persaingan yang sehat dan seimbang dalam penulisan suatu keputusan.
- 7) Kompensasi dan insentif yang adil terdiri dari uang atau barang dengan fokus pada kejujuran dan integritas.

Motivasi negatif dapat terlihat dalam bentuk peraturan yang ketat, pengawasan yang intensif, ancaman terhadap aspek ekonomi maupun sosial bagi bawahan, serta kebijakan yang otoriter dan kaku. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melaksanakan pekerjaan yang berasal dari faktor eksternal, yaitu kondisi yang mengharuskan individu untuk berusaha semaksimal mungkin. Contohnya termasuk dedikasi tinggi yang dihasilkan dari imbalan seperti gaji yang tinggi, posisi terhormat, kekuasaan yang besar, atau respons positif seperti pujian serta hukuman. Dalam konteks organisasi, motivasi ekstrinsik seringkali lebih dominan dibandingkan motivasi intrinsik, karena sulit bagi individu untuk mengembangkan kesadaran internal. Sebaliknya, kondisi kerja di sekitar mereka cenderung lebih mendorong pencarian kepuasan kerja yang berasal dari faktor eksternal (Marnis & Priyono, 2008).

4. Teori Pemberdayaan

Masoed (1990) dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada Masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sumodiningrat (1997) dalam Mardikanto (2009) Keberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu yang terintegrasi dengan

komunitas untuk membangun ketahanan dan kemandirian masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi biasanya terdiri dari anggota yang sehat baik secara fisik maupun mental, terdidik, dan memiliki kekuatan dalam berbagai aspek. Selain itu, mereka juga menginternalisasi nilai-nilai intrinsik yang menjadi sumber keberdayaan, seperti rasa kekeluargaan, semangat gotong royong, dan penghargaan terhadap keragaman atau kebhinekaan. Dengan demikian, keberdayaan masyarakat tidak hanya mencerminkan kondisi fisik dan pendidikan anggotanya, tetapi juga sikap dan nilai-nilai yang dimiliki bersama dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Keberdayaan masyarakat merupakan elemen-elemen yang memungkinkan individu dan komunitas untuk bertahan dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses yang direncanakan untuk meningkatkan skala atau utilitas dari objek yang diberdayakan. Pemikiran dasar di balik pemberdayaan suatu kelompok sasaran adalah adanya keterbatasan, ketidakberdayaan, keterbelakangan, dan ketidaktahuan yang dialami oleh kelompok tersebut dari berbagai perspektif (Mardikanto, 2009).

Menurut Mardikanto (2009), Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, mendorong keinginan dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan kemandirian mereka, baik dengan dukungan dari pihak luar maupun tanpa. Hal ini dilakukan untuk mencapai perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, fisik, dan mental. Pengertian definisi pemberdayaan massa berasal dari badan dan objek pemberdayaan yang meliputi beberapa aspek, yaitu : dari Pemberdayaan massa bersumber dari badan dan objek pemberdayaan yang meliputi beberapa aspek yaitu :

- 1) Peningkatan peningkatanaset (keterampilan finansial dan fisik) serta kemampuan individu dan kelompok untuk memanfaatkan aset tersebut

guna meningkatkan kualitas hidup mereka. dari aset (keterampilan finansial dan fisik) serta kemampuan individu dan kelompok untuk memanfaatkan aset tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka

- 2) Hubungan hubunganantara individu dengan kelompok , terkait dengan kepemilikan aset dan kemampuan untuk memanfaatkannya .di antara individu dan kelompok , terkait dengan memiliki aset dan kemampuan untuk memanfaatkannya
- 3) Reorganisasi dan penguatan dari lembaga
- 4) pengembangan kerja sama tim dan etika kerja , baik di tingkat lokal, regional , maupun internasional

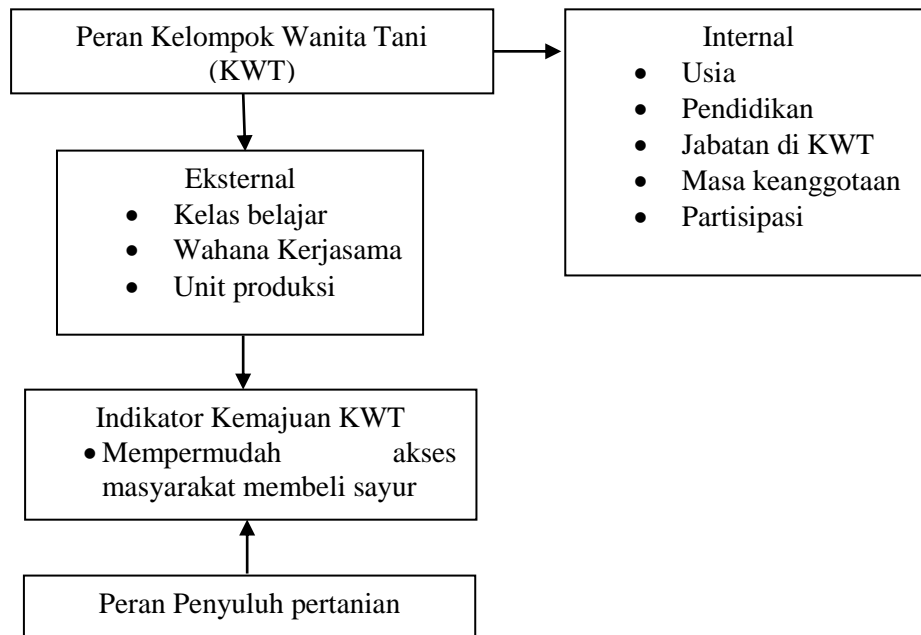
C. Kerangka Berfikir

Merosotnya luas lahan pertanian yang semakin kompleks akibat tingginya laju alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan berperan dalam mengedukasi dan memfasilitasi masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan pertanian di Kota Tangerang dengan memanfaatkan lahan yang terbatas melalui pemebentukan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan dalam menjalankan kegiatannya. Faktor internal menjadi motivasi dari setiap anggota KWT yang ikut serta dalam keanggotaan, faktor internal seperti: usia, pendidikan, jabatan di KWT, masa keanggotaan, dan partisipasi dari anggota. Faktor-faktor tersebut penting dalam melihat komposisi anggota KWT dan bagaimana anggota KWT berkontribusi dalam organisasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan fungsi dari KWT itu sendiri, seperti: kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Faktor-faktor eksternal bertujuan melihat KWT dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota dalam mengelola usaha taninya dan memasarkan produk KWT.

Indikator kemajuan KWT dalam kegiatannya diukur untuk melihat kemajuan KWT dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang, dengan melihat mudahnya akses anggota maupun masyarakat sekitar

dalam membeli sayur. Kemajuan KWT dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan didukung dengan adanya penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pendekatan ini mendeskripsikan temuan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam konteks ini, kualitatif lebih menekankan pada makna dan proses ketimbang pengukuran dan pengujian yang kaku. Oleh karena itu, penelitian kualitatif pada dasarnya adalah kegiatan sistematis untuk mengembangkan teori dari lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis yang telah ada (Panjaitan, 2017).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, dengan fokus pada 5 KWT aktif yaitu KWT Mawar, KWT Asri, KWT Wijaya Kusuma, KWT Melati 01, dan KWT Sakura. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *Purposive*. *Purposive* adalah metode penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Saat & Mania, 2020). Lima KWT yang berada di Kecamatan Larangan dipilih sebagai subjek penelitian karena kelompok ini menunjukkan dinamika yang baik dalam kegiatan pertaniannya serta aktif dalam mengikuti program-program yang diadakan oleh penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Waktu penelitian dilakukan pada 17-30 juli 2024.

C. Metode Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel data secara sengaja dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu dengan meminta ketua KWT untuk menghadirkan 9 anggota KWT yang bersedia. Adapun populasi jumlah gabungan anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Larangan Kota Tangerang sebanyak 89 Orang yang terdiri dari 5 Kelompok Wanita Tani yang ada di Kecamatan Larangan. Besar jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

1 = Bilangan konstan

α = Signifikansi (10%) batas toleransi kesalahan

Sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 47 Orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan dan 1 informan penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut pendapat Ahyar H. *et.al* (2020) data primer merupakan data dari sumber asli atau sumber pertama, data ini tidak berbentuk file melainkan berasal dari observasi, wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung, sehingga data ini berupa dokumen jurnal atau orang lain. Data primer diperoleh dari :

1. Observasi, adalah pengamatan langsung ke lapangan untuk memahami secara langsung permasalahan yang berkaitan dengan peran KWT dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang
2. Wawancara, adalah teknik mengumpulkan data dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam
3. Kuisisioner, adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup atau terbuka yang telah disusun secara sistematis dan di isi oleh responden

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Tangerang dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang.

E. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah salah satu bentuk kelembagaan pertanian yang dimana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian
- 2) Peran KWT adalah serangkaian aktivitas dan fungsi yang dilakukan oleh KWT yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan pertanian, serta pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat, khususnya perempuan
- 3) Usia adalah waktu yang telah dilewati sejak lahir, usia anggota menjadi tolak ukur dari internal kelompok wanita tani karena semakin tua usia anggota maka akan semakin berpengalaman anggota kelompok tersebut
- 4) Pendidikan adalah bentuk pembelajaran formal yang didapatkan oleh anggota kelompok wanita tani (SD, SMP, SMA, dan Sarjana)
- 5) Masa keanggotaan adalah jangka waktu seorang anggota menjadi anggota kelompok wanita tani atau pengurus
- 6) Partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan anggota dalam menyampaikan saran, pendapat, barang, keterampilan dan jasa. Motivasi intrinsik anggota dalam menjalankan kegiatan pertanian perkotaan di KWT termasuk ke dalam partisipasi.
- 7) Kelas belajar merupakan fungsi di dalam kelompok wanita tani dalam menyediakan informasi pertanian dan teknologi pertanian terbaru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui proses penyuluhan
- 8) Wahana kerjasama merupakan bagian dari fungsi kelompok wanita tani yang menjadikan kelompok wanita tani sebagai tempat para anggota untuk memperkuat kerjasama baik sesama anggota atau dengan pihak lain
- 9) Unit produksi merupakan fungsi kelompok wanita tani dalam mengelola dan mengoptimalkan produksi tanaman pangan, hortikultura, tanaman hias dan produksi peternakan atau perikanan
- 10) Indikator kemajuan KWT pada pertanian perkotaan dapat dilihat dari: kemudahan akses anggota atau masyarakat dalam membeli sayur melalui KWT

- 11) Penyuluh adalah perwakilan dari pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bertugas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi dalam hal ini adalah KWT
- 12) Pertanian perkotaan mencakup berbagai upaya untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang tersedia di daerah perkotaan, seperti pekarangan, lahan kosong, pagar, dinding, hingga atap bangunan, untuk menghasilkan produk pertanian

F. Analisis Data dan Pembentukan Model

Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai data yang dikumpulkan, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami karakteristik serta pola yang ada dalam informasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menyajikan data dengan cara yang sistematis, tanpa berusaha membuat generalisasi atau inferensi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) pada pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang. Penilaian peran KWT diukur berdasarkan indikator faktor internal (usia, pendidikan, masa keanggotaan, dan partisipasi) dan faktor eksternal (kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi). Penilaian penyuluh pertanian sebagai peran pendukung kemajuan KWT di analisa dengan metode kualitatif murni. Penilaian terhadap peran KWT akan diberikan skor untuk setiap variabel yang dianalisis dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2019), skala Likert berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Indikator untuk setiap variabel akan dijadikan sebagai dasar untuk menyusun item penilaian yang dapat berupa pernyataan atau

pertanyaan. Jawaban dari masing-masing item dalam instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki tingkat dari positif hingga negatif

Tabel 3.1 Kategori penilaian peran kelompok wanita tani (KWT)

No.	Skor	Keterangan
1	3	Sangat Berperan
2	2	Berperan
3	1	Tidak Berperan

Sumber: Sugiyono (2019)

Kriteria untuk menentukan skor penilaian tentang peran kelompok wanita tani (KWT) menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Skor Tertinggi = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Tertinggi
- 2) Skor Terendah = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Terendah
- 3) Rentang = $\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}}$

Jumlah responden anggota kelompok wanita tani (KWT) yang diambil sebanyak 47 orang. Dari 5 kelompok wanita tani (KWT) yaitu KWT Mawar sebanyak 10 orang, KWT Asri sebanyak 10 orang, KWT Wijaya Kusuma sebanyak 10 orang, KWT Melati 01 sebanyak 10 orang, dan KWT Sakura sebanyak 7 orang. Untuk mencari skor peran kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan dengan menggunakan rumus :

a) Kelas Belajar

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Skor Tertinggi} \\ &= 10 \times 47 \times 3 = 1.410 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Terendah} &= \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Skor Terendah} \\ &= 10 \times 47 \times 1 = 470 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}} \\ &= \frac{1410 - 470}{3} = 313 \end{aligned}$$

Tabel 3.2 Rentang Skor Kelas Belajar

No	Skor	Kelompok Wanita Tani
1	470 – 783	Tidak Berperan
2	784 – 1096	Berperan
3	1097 – 1410	Sangat Berperan

b) Wahana Kerjasama

Skor Tertinggi = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Tertinggi

$$= 10 \times 47 \times 3 = 1410$$

Skor Terendah = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Terendah

$$= 10 \times 47 \times 1 = 470$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}} \\ &= \frac{1410 - 470}{3} = 313 \end{aligned}$$

Tabel 3.3 Rentang Skor Wahana Kerjasama

No	Skor	Kelompok Wanita Tani
1	470 – 783	Tidak Berperan
2	784 – 1096	Berperan
3	1097 – 1410	Sangat Berperan

c) Unit Produksi

Skor Tertinggi = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Tertinggi

$$= 10 \times 47 \times 3 = 1410$$

Skor Terendah = Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden x Skor Terendah

$$= 10 \times 47 \times 1 = 470$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}} \\ &= \frac{1410 - 470}{3} = 313 \end{aligned}$$

Tabel 3.4 Rentang Skor Unit Produksi

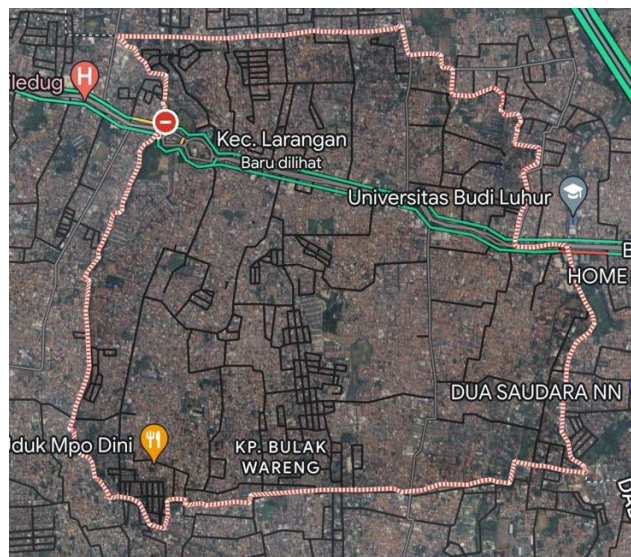
No	Skor	Kelompok Wanita Tani
1	470 – 783	Tidak Berperan
2	784 – 1096	Berperan
3	1097 – 1410	Sangat Berperan

Adapun untuk menentukan hasil dari tujuan penelitian kedua tentang dukungan penyuluh pertanian terhadap kemajuan KWT di Kecamatan Larangan menggunakan metode analisis data kualitatif murni untuk memahami secara mendalam peran penyuluh pertanian sebagai pendukung kemajuan KWT di Kecamatan Larangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penyuluh pertanian dan anggota KWT, serta observasi partisipatif dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan KWT.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Keadaan geografis adalah gambaran umum tentang ciri-ciri fisik dan lingkungan suatu wilayah yang mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi suatu tempat. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi letak geografis, iklim, sumber daya alam, penduduk dan pemanfaatan lahan. Titik koordinat dari Kecamatan Larangan Kota Tangerang yaitu $-6^{\circ}23'08''$ LS dan $106^{\circ}73'00''$ BT. Peta wilayah Kecamatan Larangan Kota Tangerang dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Larangan, Kota Tangerang

Sumber: Google Maps (2024)

Menurut data dari BPS Kota Tangerang (2023), luas dari Kecamatan Larangan yaitu $9,40 \text{ km}^2$ dan terbagi menjadi 8 Kelurahan yaitu: Kelurahan Larangan Selatan, Kelurahan Gaga, Kelurahan Cipadu Jaya, Kelurahan Kreo Selatan, Kelurahan Cipadu, Kelurahan Kreo, Kelurahan Larangan Indah dan Larangan Utara. Adapun batas wilayah secara administrasi yang berbatasan dengan Kecamatan Larangan yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan
- Sebelah Barat : Kecamatan Ciledug dan Karang Tengah, Kota Tangerang

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merujuk kepada semua individu yang tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih. Selain itu, orang-orang yang tinggal kurang dari enam bulan namun memiliki niat untuk menetap juga termasuk dalam kategori penduduk. Dengan demikian, definisi penduduk mencakup tidak hanya mereka yang telah lama tinggal, tetapi juga yang baru datang dengan tujuan untuk menetap di Indonesia. Hal ini mencerminkan keragaman dalam komposisi demografis serta dinamika sosial yang ada di negara ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang Tahun 2023

Kelurahan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah penduduk
Larangan Selatan	9.914	9.938	19.852
Gaga	11.890	11.858	23.748
Cipadu Jaya	8.417	8.447	16.864
Kreo Selatan	8.443	8.467	16.864
Cipadu	9.896	9.908	19.804
Kreo	7.440	7.352	14.792
Larangan Indah	7.171	7.376	14.547
Larangan Utara	11.899	11.988	23.887
Larangan	75.070	75.334	150.404

Sumber: Badan Pusat Statistik Tangerang (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa total jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Larangan berjumlah 75.070 orang. Sementara total jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Larangan berjumlah 75.334 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kecamatan Larangan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-lakinya. Total dari penduduk Kecamatan Larangan pada tahun 2023 berjumlah 150.404 orang.

Tabel 4.2 Presentase Kepadatan Penduduk di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang Tahun 2023

Kelurahan	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (per km ²)	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Larangan Selatan	13,20	20.897	100
Gaga	15,79	19.956	100
Cipadu Jaya	11,21	15.472	100
Kreo Selatan	11,24	12.908	100
Cipadu	13,17	14.562	100
Kreo	9,83	12.430	100
Larangan Indah	9,67	13.724	97
Larangan Utara	15,88	18.958	99
Larangan	100,00	15.983	100

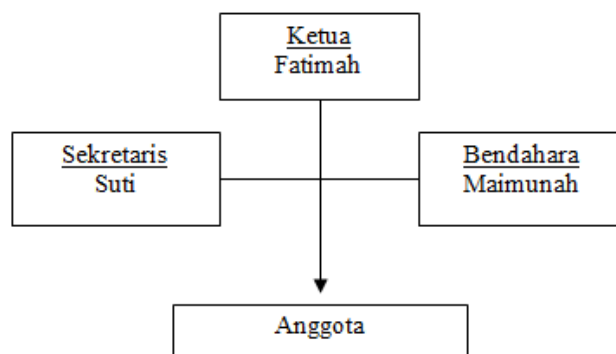
Sumber: Badan Pusat Statistik Tangerang (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kecamatan Larangan pada tahun 2023 adalah 15.983 orang per km² dengan persentasae 100% dan rasio jenis kelamin diangka 100 yang berarti jumlah laki-laki dan perempuan seimbang.

C. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok wanita tani (KWT) perlu memiliki struktur organisasi yang telah jelas dan telah disepakati bersama dalam pembentukannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan program serta mencapai tujuan bersama. Lima kelompok wanita tani (KWT) yang berada di Kecamatan Larangan yaitu KWT Mawar, KWT Asri, KWT Wijaya Kusuma, KWT Melati 01, dan KWT Sakura sudah memiliki struktur organisasi sejak awal terbentuknya KWT. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pradana (2021) bahwa dengan adanya struktur organisasi akan membantu KWT dalam pengelolaan kegiatan kelompok secara teratur. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap anggota mengerti peran dan tanggung jawabnya, sehingga program kelompok dapat berjalan lancar dan terkoordinasi dengan baik.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar berada di Kelurahan Larangan Selatan memiliki luas lahan pekarangan seluas 200m². Jumlah anggota KWT Mawar sebanyak 19 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tanga. Struktur organisasi KWT Mawar dilihat pada gambar dibawah ini

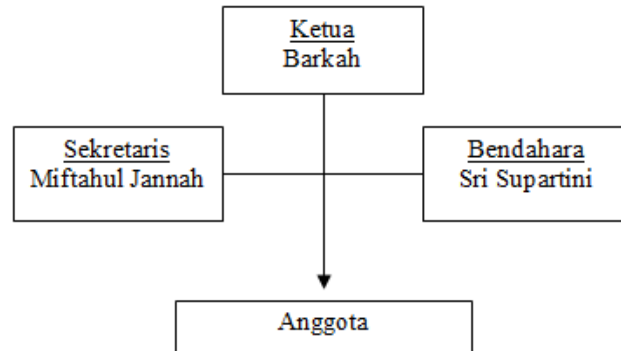


Gambar 4.2 Struktur Organisasi KWT Mawar

Sumber: KWT Mawar

Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri berada di Kelurahan Cipadu memiliki luas lahan pekarangan seluas 200m². Jumlah anggota KWT Asri sebanyak 29 orang

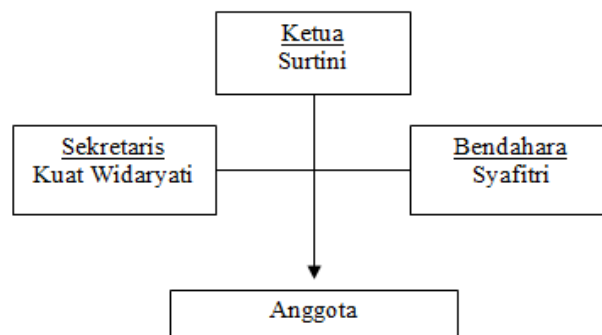
yang terdiri dari ibu-ibu rumah tanga. Struktur organisasi KWT Asri dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.3 Stuktur Organisasi KWT Asri

Sumber: KWT Asri

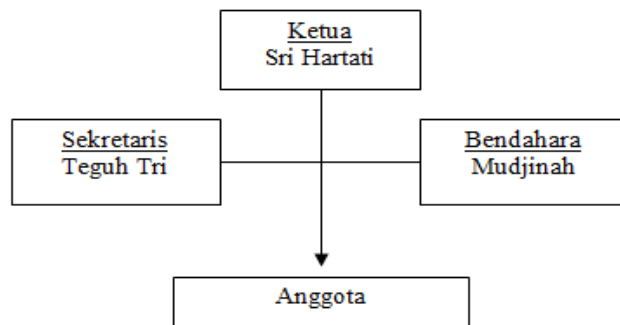
Kelompok Wanita Tani (KWT) Wijaya Kusuma berada di Kelurahan Gaga memiliki luas lahan pekarangan seluas 2000m². Jumlah anggota KWT Wijaya Kusuma sebanyak 19 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Struktur organisasi KWT Wijaya Kusuma dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.4 Struktur Organisasi KWT Wijaya Kusuma

Sumber: KWT Wijaya Kusuma

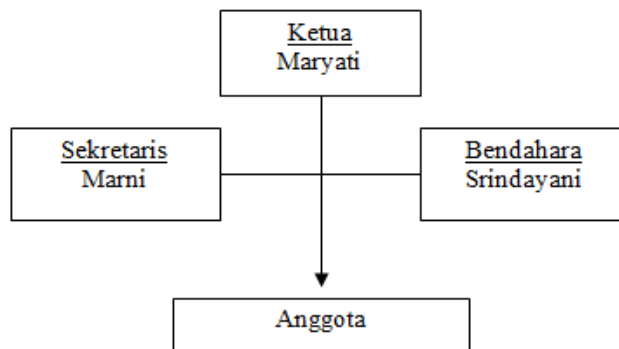
Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati 01 berada di Kelurahan Larangan Utara memiliki luas lahan pekarangan seluas 300m². Jumlah anggota KWT Melati 01 sebanyak 15 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Struktur organisasi KWT Melati 01 dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.5 Struktur Organisasi KW Melati 01

Sumber: KWT Melati 01

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sakura berada di Kelurahan Larangan Selatan memiliki luas lahan pekarangan seluas 275m². Jumlah anggota KWT Sakura sebanyak 7 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Struktur organisasi KWT Sakura dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 4.6 Struktur Organisasi KWT Sakura

Sumber: KWT Sakura

D. Komoditas Sayuran Di Kelompok Wanita Tani (KWT)

Dengan keterbatasan lahan, kelompok wanita tani harus dapat mengoptimalkan ruang atau luas lahan dengan menanam sayuran yang mudah dibudidayakan di lahan yang tidak terlalu luas. Tanaman sayuran favorit yang dibudidayakan di lima kelompok wanita tani Kecamatan Larangan dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4.3 Komoditas Sayuran Yang Ditanam Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

Kelompok Wanita Tani (KWT)	Komoditas Sayuran	Luas Lahan (m²)
Mawar	Pakcoy, Kangkung, Selada, Cabai, Terong	200
Asri	Cabai, Kangkung, Kelor, Terong	200
Wijaya Kusuma	Pakcoy, Bayam, Kangkung, Pisang, Jahe	2000
Melati 01	Bayam, Seledri, Kangkung, Pakcoy, Kaylan, Selada	300
Sakura	Cabai, Kangkung, Pakcoy	275

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 komoditas sayuran yang dibudidayakan di lima kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Larangan cukup beragam, dengan kangkung dan pakcoy sebagai tanaman yang paling banyak dibudidayakan di masing-masing kelompok wanita tani. Menurut pendapat Sulistyowati (2018) dalam buku ajar mengenai pertanian perkotaan, disebutkan bahwa di lahan perkotaan yang terletak di dataran rendah, sayuran yang paling cocok untuk dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis-jenis yang dapat beradaptasi dengan baik di dataran rendah. Contoh sayuran tersebut meliputi terong, cabai, gambas, kacang panjang, bayam, kangkung, bawang merah, dan berbagai jenis lainnya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden adalah sebuah informasi yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dasar dari individu atau kelompok yang menjadi subjek dalam penelitian. Identitas dari kepengurusan dan anggota KWT akan diuraikan pada pembahasan ini, sehingga akan memberikan informasi dari berbagai aspek keadaan KWT yang diduga memiliki peran pada pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang. Identitas responden mencakup data demografis seperti umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan responden, dan masa keanggotaan responden.

1. Umur Responden

Umur adalah ukuran waktu yang telah berlalu dari kelahiran seorang manusia hingga titik tertentu dalam fase kehidupan yang biasa diukur dalam hitungan tahun. Umur juga biasa dipakai untuk mengukur tingkat kematangan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Umur juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dan kontribusi dalam praktik pertanian perkotaan.

Tabel 5.1 Umur Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	41-50	22	47
2	51-60	24	51
3	61-70	1	2
	Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa umur anggota kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Larangan paling banyak berumur 51-60 tahun yang berjumlah 24 orang dengan persentase 51%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa umur dari anggota kelompok wanita tani (KWT) yang ada di Kecamatan Larangan dikategorikan umur tua, karena umur dari anggota-anggota KWT banyak yang lebih dari >50 tahun, hal tersebut diperjelas dengan pendapat dari Rahmawati (2019) yang mengatakan kategori umur dibagi menjadi umur muda 28-35 tahun, umur dewasa muda 36-42 tahun, umur dewasa tua 43-49 tahun, dan umur tua 50-55 tahun.

2. Pendidikan Terakhir

Dalam penelitian ini, pendidikan yang dimaksud merujuk pada jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh anggota kelompok wanita tani dalam pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal anggota kelompok wanita tani dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu SD, SMP, SMA, dan D3/S1.

Tabel 5.2 Pendidikan Terakhir Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	0	0,00
2	SMP	4	8,51
3	SMA	40	85,11
4	D3/S1	3	6,38
Jumlah		47	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Larangan yang paling banyak yaitu jenjang SMA sebanyak 40 orang dengan presentase 85,11%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anggota-anggota KWT di Kecamatan Larangan dikategorikan tinggi, hal tersebut dikarenakan anggota-anggota KWT tinggal di daerah perkotaan yang cenderung lebih mudah dalam mengakses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santoso (2023) bahwa di daerah perkotaan, minat untuk bersekolah cenderung lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti lebih banyaknya tenaga pengajar lulusan perguruan tinggi yang tersedia di berbagai bidang, tingkat kemiskinan yang lebih rendah di perkotaan, dan ketersediaan sekolah dengan kurikulum yang lengkap dan infrastruktur yang memadai. Adapun pekerjaan sehari-hari anggota KWT mayoritas tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

3. Masa keanggotaan

Masa Keanggotaan adalah rentan waktu seseorang menjadi anggota suatu kelompok, organisasi, atau komunitas. Masa keanggotaan mencakup periode yang dimulai saat seseorang resmi bergabung menjadi anggota kelompok hingga

saat mereka sudah tidak lagi menjadi anggota dengan alasan pribadi atau karena faktor eksternal lainnya. Dalam penelitian ini, masa keanggotaan berkaitan dengan tingkat pengalaman, pengetahuan dan keterlibatan anggota kelompok wanita tani dalam mengikuti program yang dijalankan oleh kelompok wanita tani dalam penerapan pertanian perkotaan di Kota Tangerang

Tabel 5.3 Masa Keanggotaan Anggota KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Masa Keanggotaan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	11	23,40
2	3 – 4	29	61,70
3	5 – 6	7	14,90
	Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa masa keanggotaan dari anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Larangan paling banyak adalah 3-4 tahun yang berjumlah 29 orang dengan presentase 61,70%. Masa keanggotaan dari anggota kelompok wanita tani juga dipengaruhi oleh lama berdirinya masing-masing kelompok wanita tani. Adapun tahun berdirinya 5 KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5.4 Tahun Berdiri KWT di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	KWT	Tahun Berdiri
1	Mawar	2018
2	Asri	2022
3	Wijaya Kusuma	2020
4	Melati 01	2020
5	Sakura	2021

Sumber: Data Primer (2024)

4. Jabatan di KWT

Tabel 5.5 Jabatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Jabatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ketua	5	10,64
2	Sekretaris	5	10,64
3	Bendahara	5	10,64
4	Anggota	32	68,08
Jumlah		47	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 5.5 menunjukkan distribusi jabatan dalam KWT di Kecamatan Larangan dengan total responden 47 anggota yang tersebar di lima KWT. Terlihat bahwa masing-masing KWT memiliki tiga jabatan inti sebagai Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan diikuti oleh anggota lainnya. Sama halnya dengan struktur organisasi, adanya jabatan inti dalam KWT membantu memastikan bahwa KWT beroperasi secara terorganisir dan efisien yang akan mendukung masing-masing KWT untuk mencapai tujuan kelompok dalam bidang pertanian perkotaan.

B. Program-program Yang Mendukung Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang

Pertanian Perkotaan adalah praktik membudidayakan tanaman pertanian, perikanan, dan peternakan di lingkungan perkotaan atau sekitarnya. Kegiatan pertanian perkotaan biasanya dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan sempit seperti pekarangan rumah, atap bangunan atau lahan kosong yang terbengkalai di tengah kota.

Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka secara mandiri. Dalam konteks pertanian perkotaan di Kota Tangerang, program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), 1000 Lubang Tanam Hidroponik dan Pembibitan Tanaman Hias yang dilaksanakan oleh KWT merupakan bentuk konkret dari pemerintah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Melalui program-program ini, KWT tidak hanya diberi akses terhadap teknologi dan pengetahuan pertanian, tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan, di mana KWT diberikan kekuatan untuk mengelola sumber daya pertanian secara mandiri, meningkatkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan, serta mengoptimalkan potensi pekarangan dan lingkungan sekitar untuk keberlanjutan ekonomi dan sosial. Dukungan dari penyuluh pertanian dan pemerintah semakin memperkuat proses pemberdayaan ini, memungkinkan anggota KWT untuk berkembang sebagai pelaku utama dalam pertanian perkotaan.

1. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program gagasan dari Kementerian Pertanian (Kementan) yang dimulai sejak tahun 2019. Program P2L merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat salah satu sasarannya yaitu kelompok wanita tani (KWT), menggunakan lahan pekarangan bersama sebagai sumber pangan secara berkelanjutan. Kegiatan P2L memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong dan tidak produktif, sehingga menjadi bermanfaat dan dapat memenuhi pangan dan gizi skala rumah tangga.

Di Kota Tangerang khususnya di Kecamatan Larangan, kelompok wanita tani memiliki peran dalam mendukung kegiatan pertanian perkotaan melalui program pekarangan pangan lestari (P2L). Kegiatan dari program P2L yang dilaksanakan oleh anggota KWT meliputi menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman pangan di pekarangan rumah anggota KWT dan di lahan milik KWT. KWT juga mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada anggota dan masyarakat setempat tentang teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan, pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, dan juga pengelolaan hasil panen sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan ekonomi lokal.

2. Seribu Lubang Tanam Hidroponik

Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang membagikan 1000 lubang tanam hidroponik kepada kelompok wanita tani (KWT) di Kota Tangerang sebagai upaya untuk mendorong pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian. Program 1000 lubang tanam

juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah tantangan perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat di Kota Tangerang.

Hidroponik yang berarti teknik budidaya tanaman yang memanfaatkan air dan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Berdasarkan penggunaan media tanam atau substrat yang digunakan, hidroponik dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Sistem Substrat* adalah metode hidroponik yang menggunakan media tanam untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Sistem ini mencakup *sand culture*, *gravel culture*, *rockwool*, dan *bag culture*.
- 2) *Sistem Akar Telanjang* atau *Bare Root System* adalah metode hidroponik yang tidak menggunakan media tanam untuk pertumbuhan tanaman. Biasanya, *block rockwool* digunakan pada tahap awal untuk persemaian benih. Sistem hidroponik ini meliputi *Deep Flowing System*, *Teknologi Hidroponik Sistem Terapung (THST)*, *Aeroponics*, *Nutrient Film Techniques (NFT)*, dan *Mixed System (kombinasi aeroponics dan deep flow techniques)*.

Adapun sistem 1000 lubang tanam hidroponik yang dibagikan kepada KWT di Kota Tangerang memakai sistem *Nutrient Film Technics (NFT)*. Sesuai dengan namanya, sistem ini terdiri dari 1000 lubang tanam yang digunakan untuk menempatkan tanaman, lubang-lubang tanam ini biasanya terbuat dari pipa PVC atau bahan lain yang tahan air. Sistem ini dibuat dalam bentuk meja horizontal dengan panjang 10 meter untuk mengoptimalkan penggunaan lahan yang sempit. Sistem 1000 lubang tanam hidroponik ini menggunakan pompa untuk mengalirkan larutan nutrisi melalui pipa-pipa dan memastikan setiap tanaman mendapatkan pasokan nutrisi yang cukup. Sayuran-sayuran yang ditanam di 1000 lubang tanam hidroponik meliputi selada, kangkung, bayam, pakcoy dan sawi.

3. Bisnis *Nursery* (Pembibitan) Tanaman Hias

Salah satu program alternatif dalam pertanian perkotaan di Kota Tangerang adalah pembibitan tanaman hias. Program ini bertujuan untuk menyediakan tanaman hias yang dapat digunakan untuk taman-taman Kota dan rumah warga, serta berkontribusi pada peningkatan nilai estetika. Meskipun program ini tidak menghasilkan bahan pangan, budidaya tanaman hias memiliki peran yang cukup signifikan bagi masyarakat dan lingkungan perkotaan. Beberapa peranan tersebut meliputi:

1. Menciptakan peluang kerja
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat
3. Menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota
4. Mengurangi polusi udara
5. Menambah estetika dan kenyamanan lingkungan Kota
6. Melestarikan kekayaan sumber genetik tumbuhan tanaman hias
7. Meningkatkan nilai ekonomi tanaman liar yang dapat dijadikan tanaman hias
8. Memelihara keanekaragaman hayati
9. Beberapa jenis tanaman hias berfungsi sebagai tanaman obat

Salah satu kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Larangan yang mendapatkan bantuan saprodi dari Kementerian Pertanian berupa *shading house* (bangunan berpeneduh) untuk pembudidayaan tanaman hias adalah kelompok wanita tani (KWT) Wijaya Kusuma. Kelompok wanita tani Wijaya kusuma sudah mulai melakukan pembudidayaan tanaman hias sejak tahun 2023.

C. Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang

Kelompok wanita tani (KWT) dalam sektor pertanian perkotaan di Kota Tangerang khususnya Kecamatan Larangan memiliki peran yang sangat penting, karena KWT menjadi garda terdepan dalam menjalankan aktivitas pertanian perkotaan di Kota Tangerang. Pada KWT terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang memiliki peran berbeda namun saling berpengaruh dalam mendukung peran KWT pada pertanian perkotaan.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berbagai faktor yang berasal dari luar kontrol langsung anggota KWT yang dapat memfasilitasi dan memperkuat kapasitas mereka. Faktor eksternal tersebut meliputi peran dari kelompok wanita tani yang juga telah dijelaskan oleh Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016 bahwa peran kelompok tani/kelompok wanita tani dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

a. Kelas Belajar

Tabel 5.6 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Kelas Belajar di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Kelas Belajar	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan merencanakan dan mempersiapkan sarana belajar	60	43	46	49	4	9
2	KWT berperan menumbuhkan semangat belajar	78	55	36	38	3	6
3	KWT berperan menentukan jadwal pembelajaran	39	28	64	68	2	4
4	KWT berperan dalam pembelajaran pertanian perkotaan	57	40	56	60	0	0
5	Pemerintah memberikan pelatihan pertanian perkotaan	102	72	26	28	0	0
6	Pemerintah memfasilitasi aksespasar dengan program Pemasaran	0	0	26	28	34	72
7	Penyuluh berperan mendorong anggota memajukan KWT	87	62	36	38	0	0
8	Penyuluh memberikan pelatihan pertanian organik	102	72	26	28	0	0
9	KWT berperan menerapkan materi dari penyuluh	63	45	52	55	0	0
10	KWT berperan merumuskan kesepakatan bersama	45	32	62	66	1	2
Total Skor		1107					
Skor Rata-Rata		110,7					
Kategori		Sangat Berperan					

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 5.6 dapat dilihat bahwa peran kelompok wanita tani (KWT) sebagai kelas belajar pada pertanian perkotaan di Kota Tangerang memiliki jumlah skor 1107 dengan kategori sangat berperan. Kategori sangat berperan menunjukkan skor tertinggi pada dua kelas yaitu pada pertanyaan nomor 5 dan 8, yang masing-masing kelas memiliki presentase

72%. Pertanyaan nomor 5 yang berarti mayoritas anggota KWT setuju bahwa terdapat peran pemerintah Kota Tangerang dalam memberikan pelatihan kepada anggota KWT tentang pertanian perkotaan, hal tersebut dipertegas dengan alasan anggota KWT yang menyampaikan bahwa pemerintah Kota Tangerang mengadakan pelatihan kepada KWT seluruh Kota Tangerang di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang atau di UPT PBTPHP (Produksi Benih Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan) dalam kurun waktu minimal 2 bulan sekali. Adapun jawaban dari pertanyaan nomor 8 yang berarti anggota kelompok wanita tani menyatakan adanya peran penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan terkait pertanian organik kepada kelompok wanita tani.

Untuk kategori berperan skor tertinggi ada pada jawaban dari pertanyaan nomor 3 dengan presentase 68% yang berarti KWT telah berperan dalam menentukan jadwal rutin pertemuan dan pembelajaran bagi para anggota, hal tersebut dipertegas dengan alasan anggota KWT bahwa agar kelompok wanita tani tetap berjalan aktif dan produktif harus memiliki jadwal pertemuan dan pembelajaran rutin bagi anggota kelompok.

Sementara untuk kategori yang paling tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 6 dengan presentase jawaban 72% yang artinya pemerintah belum dapat memfasilitasi KWT untuk dapat mengakses pasar melalui program pemasaran dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan KWT yang ada di Kota Tangerang rata-rata masih dalam kelas kelompok wanita tani pemula, sehingga hasil dari produksi KWT hanya mampu memenuhi kebutuhan sayur anggota dan warga disekitar KWT. Sementara itu, syarat agar KWT dapat mengakses pasar melalui program pemasaran pemerintah KWT harus berada di kelas lanjut dengan memiliki unit usaha yang berkelanjutan.

b. Wahana Kerjasama

Tabel 5.7 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Wahana Kerjasama di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Wahana Kerjasama	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan membangun kerjasama sesama anggota	78	55	42	45	0	0
2	KWT menerapkan musyawarah anggota menentukan rencana kegiatan	81	57	32	34	4	9
3	KWT berperan memfasilitasi kerjasama dengan pihak lain	51	36	30	32	15	32
4	Kerjasama KWT dengan pihak lain berperan memajukan KWT	39	28	52	55	8	17
5	Penyuluh berperan membantu KWT mendapatkan akses dengan DKP	135	96	4	4	0	0
6	Penyuluh berperan mencari mitra kerjasama KWT	6	4	48	51	21	45
7	Seberapa berperan solidaritas anggota dalam KWT	84	60	36	38	1	2
8	KWT berperan dalam kerjasama dengan pihak swasta	3	2	22	23	35	74
9	Anggota KWT bekerjasama membuat pupuk organik	69	49	48	51	0	0
10	Penyuluh berperan membantu KWT menyusun jadwal perawatan tanaman	54	38	54	57	2	4
Total Skor		1054					
Skor Rata-Rata		105,4					
Kategori		Berperan					

Sumber : Data Primer (2024)

Wahana kerjasama merupakan fungsi dari kelompok wanita tani yang bertujuan untuk melakukan kolaborasi dan gotong-royong di antara sesama anggota kelompok wanita tani atau dengan pihak luar, tidak hanya untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama anggota kelompok, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kelompok wanita tani.

Berdasarkan tabel 5.7 bahwa peran Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wahana kerjasama pada pertanian perkotaan di Kota Tangerang memiliki jumlah skor 1054 dalam kategori berperan. Untuk kategori sangat berperan menunjukkan skor tertinggi pada pertanyaan nomor 5 dengan persentase jawaban 96%. Mayoritas responden banyak menjawab sangat berperan karena mereka merasa bahwa penyuluh pertanian telah banyak

membantu KWT dalam mengakses bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Bantuan tersebut seperti benih sayuran, alsintan, pupuk, dan lain sebagainya.

Dalam kategori berperan skor tertingginya ada pada pertanyaan nomor 10 dengan hasil persentasenya 57% artinya penyuluh pertanian di Kecamatan Larangan berperan aktif dalam membantu KWT untuk menyusun jadwal perawatan tanaman di KWT. Sebab, anggota KWT merasa penyuluh lebih mengerti dan lebih berpengalaman dalam menyusun jadwal perawatan tanaman.

Sementara itu, untuk kategori yang paling tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 8 dengan persentase 74%. Yang berarti bahwa KWT tidak berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar atau swasta. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi hasil pertaniannya hanya cukup untuk dipasarkan ke anggota KWT dan masyarakat sekitar dan belum cukup untuk pasar luar.

c. Unit Produksi

Tabel 5.8 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Unit Produksi di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Unit Produksi	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan memasok sayuran bagi anggota	81	57	40	43	0	0
2	Anggota berperan mengoptimalkan produksi sayuran di KWT	51	36	40	43	10	21
3	Luas lahan KWT berpengaruh bagi jumlah sayur yang diproduksi	96	68	30	32	0	0
4	Hasil penjualan produksi sayur berperan bagi pemasukan KWT	102	72	24	26	1	2
5	KWT berperan mengembangkan produk olahan dari hasil tani	6	4	34	36	28	60
6	Penyuluh berperan membantu KWT mendapatkan sapordi	111	79	18	19	1	2
7	Penyuluh berperan membantu KWT mengatasi masalah teknis	84	60	38	40	0	0
8	Penyuluh berperan membuat pengendali hama alami bersama KWT	78	55	42	45	0	0
9	KWT berperan menyediakan benih tanaman bagi anggota	36	26	54	57	8	17
10	KWT berperan membuat pencatatan administrasi	102	72	24	26	1	2
Total Skor		1140					
Skor Rata-Rata		114,0					
Kategori		Sangat Berperan					

Sumber: Data Primer (2024)

Unit produksi adalah salah satu fungsi dari KWT yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian untuk dikonsumsi oleh anggota KWT atau untuk dijual. KWT juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi, memberdayakan dan memotivasi anggotanya untuk dapat mengembangkan produksi yang menguntungkan.

Berdasarkan data tabel 5.8 menunjukkan bahwa peran KWT sebagai unit produksi di Kecamatan Larangan dikategorikan sangat berperan, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 1140. Kemudian untuk persentase kelas sangat berperan dengan skor tertinggi berada pada pertanyaan nomor 6 dengan persentase 79%. Yang berarti penyuluh di Kecamatan Larangan sangat berperan aktif dalam membantu KWT dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, pupuk, nutrisi hidroponik, dan alsintan.

Untuk kategori berperan pertanyaan yang memiliki jawaban dengan skor tertinggi yaitu pertanyaan nomor 9 dengan persentase sebesar 57%, hal tersebut berarti KWT sudah berperan dalam menyediakan benih tanaman untuk anggota KWT yang akan ditanam dan dibudidayakan di rumah masing-masing anggota.

Kategori tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 5 dengan persentase jawaban sebesar 60% yang artinya KWT tidak berperan dalam mengembangkan olahan dari hasil pertanian untuk meningkatkan nilai jual. Karena sebagian besar KWT yang ada di kota Tangerang belum memiliki kemampuan untuk mengolah hasil pertaniannya dan hasil pertanian yang dimiliki juga belum cukup untuk memenuhi pasar luar sehingga KWT tidak berminat untuk mengolah hasil pertaniannya.

Tabel 5.9 Rekapitulasi Peran Kelompok Wanita Tani Wanita (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang

Peran KWT	Skor	Kategori
Kelas Belajar	1107	Sangat berperan
Wahana Kerjasama	1054	Berperan
Unit Produksi	1140	Sangat berperan
Rata-rata	1100	Sangat berperan

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 5.9 dapat dilihat bahwa peran kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Larangan menghasilkan rata-rata 1100 dengan kategori sangat berperan yang berarti bahwa kelompok wanita tani sangat berperan pada kegiatan pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

Dari tiga peran kelompok wanita tani sebagai indikator penelitian, skor terendah ada pada wahana kerjasama dengan skor 1054 dengan kategori berperan yang berarti peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama masih kurang optimal. Kurang optimalnya wahana kerjasama disebabkan oleh lima KWT di Kecamatan Larangan belum banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar atau swasta. Kondisi tersebut menyebabkan KWT menemui beberapa kendala diantaranya yaitu peluang pasar menjadi terbatas, terbatasnya

akses terhadap akses sumber daya dan teknologi yang lebih maju, dan terbatasnya kesempatan KWT untuk dapat mengembangkan kapasitas anggota dan inovasi baru.

Sedangkan untuk kelas belajar dan unit produksi masuk ke dalam kategori sangat berperan dengan skor masing-masing 1107 dan 1140. Untuk indikator peran KWT sebagai kelas belajar dinyatakan sangat berperan karena peran tersebut telah berjalan dengan optimal, masing-masing dari lima KWT di Kecamatan Larangan telah memiliki tempat pembelajaran bagi anggota dan tempat untuk dilaksanakannya penyuluhan pertanian. Untuk indikator peran KWT sebagai unit produksi juga telah dinyatakan sangat berperan karena peran tersebut sudah berjalan dengan optimal, hal tersebut dikarenakan lima KWT di Kecamatan Larangan sudah optimal dalam membudidayakan tanaman sayuran dengan dukungan dari penyuluh yang membantu KWT untuk memenuhi kebutuhan sapordi dan alsintan bagi KWT. Hal tersebut juga berkaitan dengan karakteristik anggota KWT di Kecamatan Larangan yang mayoritas anggota merupakan lulusan SMA, pendidikan pada tingkat SMA memberikan dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami berbagai konsep yang diterapkan dalam pertanian perkotaan, seperti teknik budidaya, manajemen sumber daya, serta adanya prinsip keberlanjutan. Anggota KWT yang berlatar belakang pendidikan SMA lebih mudah menerima pelatihan dan penyuluhan, serta mampu menerapkan inovasi di bidang pertanian perkotaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Anggraeni (2023) bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja KWT dalam menjalankan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) di Kota Bogor.

2. Faktor Internal

Faktor internal pada kelompok wanita tani yaitu dinamika dan keterlibatan anggota di dalam kelompok yang mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas KWT. Salah satu faktor internal yang diteliti pada penelitian ini yaitu partisipasi anggota KWT. Partisipasi yang dimaksud berupa kontribusi anggota dalam bentuk tenaga, ide gagasan, materi atau sumber daya lain yang dimiliki oleh anggota KWT. Partisipasi akan menentukan seberapa besar keterlibatan dan komitmen anggota KWT terhadap tujuan kelompok.

a. Partisipasi

Tabel 5.10 Peran Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Partisipasi	Jawaban					
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Aktif dalam kegiatan pertanian perkotaan di KWT	57	40	54	57	1	2
2	Pertanian perkotaan di KWT bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan	90	64	34	36	0	0
3	KWT mengadakan pelatihan terkait pertanian perkotaan sebulan sekali	33	23	48	51	12	26
4	Berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pertanian perkotaan	39	28	62	66	3	6
5	Mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lain dalam pertanian perkotaan	30	21	66	70	4	9
6	Melihat pertanian perkotaan sebagai peluang meningkatkan ekonomi Keluarga	54	38	32	34	13	28
7	Berkontribusi memberikan dana pribadi untuk kegiatan KWT sebulan sekali	24	17	52	55	13	28
8	Program-program KWT sudah sesuai dengan pertanian perkotaan	51	36	60	64	0	0
9	Kegiatan pertanian perkotaan di KWT mempererat hubungan sosial antar anggota	10 5	74	20	21	2	4
10	Berpartisipasi dalam evaluasi bulanan program pertanian perkotaan di KWT	51	36	58	62	1	2
Total Skor				1069			
Skor Rata-Rata				106,9			
Kategori				Sangat Berperan			

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa partisipasi anggota masuk kedalam kategori sangat berperan dengan total skor 1069. Untuk pernyataan sangat setuju, skor tertinggi ada pada pernyataan nomor 9 dengan skor 105 dan persentase 74%, yang berarti bahwa mayoritas anggota dari lima KWT di Kecamatan Larangan sangat setuju jika kegiatan pertanian perkotaan yang berlangsung di KWT mempererat hubungan sosial antar anggota kelompok.

Untuk jawaban setuju, skor tertinggi ada pada pernyataan nomor 5 dengan skor 66 dan persentase sebesar 70%, yang berarti bahwa mayoritas anggota KWT setuju jika mereka mendapatkan dukungan dari anggota lain untuk mengikuti kegiatan pertanian perkotaan di KWT.

Adapun jawaban tidak setuju dari pernyataan partisipasi ada pada pernyataan nomor 6 dan 7 dengan skor masing-masing 13 dan persentase 28%, yang berarti mayoritas anggota KWT tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka melihat kegiatan pertanian perkotaan di KWT memiliki peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka dan anggota KWT juga berpendapat tidak setuju jika mereka memberikan kontribusi dana pribadi untuk keperluan kegiatan KWT.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada faktor eksternal dan faktor internal dapat dilihat bahwa dua faktor yang mempengaruhi peran KWT pada pertanian perkotaan yaitu faktor eksternal yang terdiri dari kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi serta faktor internal yang diukur dari partisipasi anggota sama-sama menghasilkan kategori sangat berperan. Namun, jika dilihat dari skornya faktor eksternal (1100) sedikit lebih unggul dibandingkan faktor internal (1069). Perbedaan skor pada kedua faktor tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya keberhasilan kegiatan pertanian perkotaan oleh KWT di Kecamatan Larangan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pihak eksternal seperti dukungan dari Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Dari lima KWT di Kecamatan Larangan, mayoritas anggota KWT

menyampaikan bahwa Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang sejauh ini telah banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada masing-masing KWT, seperti melaksanakan pelatihan pertanian perkotaan kepada anggota KWT, menyalurkan saprodi berupa benih sayuran, nutrisi hidrponik dan instalasi 1000 lubang tanam hidroponik. Hal tersebut menegaskan bahwa Pemerintah Kota Tangerang juga berupaya membantu KWT dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan pertanian perkotaan, sehingga diharapkan KWT dapat lebih mandiri dan berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan pertanian di Kota Tangerang.

Sedangkan dari faktor internal seperti umur, pendidikan, masa keanggotaan dan partisipasi anggota KWT bisa sangat bervariasi dalam masing-masing KWT. Faktor eksternal sering kali memberikan dukungan dan struktur yang diperlukan bagi KWT dalam meningkatkan efektivitas program penyuluhan. Sementara itu, Faktor internal dalam hal ini partisipasi anggota KWT tergantung pada dukungan dan sumber daya yang telah disediakan oleh faktor eksternal. Seperti pernyataan dari mayoritas anggota KWT di Kecamatan Larangan bahwa mereka dalam proses pembelajaran penggunaan teknik pertanian menggunakan metode hidroponik dan belum begitu memahami metode itu, sehingga mereka sangat memerlukan adanya pendampingan dari penyuluh pertanian untuk dapat mengembangkan metode hidroponiknya dengan lebih baik sesuai arahan dan bimbingan dari penyuluh pertanian. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi dalam (Marnis & Priyono, 2008) bahwa salah satu bentuk motivasi positif yang dapat diterima oleh masyarakat yaitu adanya pengarahan, pembinaan, dan pengendalian dari pihak pemerintah kepada masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan.

D. Penyuluh Pertanian Sebagai Peran Pendukung KWT

Kecamatan Larangan memiliki 1 orang penyuluh pertanian yang bertugas sebagai pembina Kelompok Wanita Tani yang merupakan Pegawai Negeri Sipil dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Larangan tersebut berumur 41 tahun yang termasuk ke dalam kategori umur dewasa muda, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahmawati (2019) yang mengatakan kategori umur penyuluh pertanian dibagi menjadi umur muda 28-35 tahun, umur dewasa muda 36-42 tahun, umur dewasa tua 43-49 tahun, dan umur tua 50-55 tahun.

Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh Penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Larangan yaitu perguruan tinggi atau Strata 1. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap cara dan pola berpikir seorang penyuluh pertanian. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terencana yang akan menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto dalam Rahmawati (2019) Penyuluh pertanian yang memiliki pendidikan tinggi selalu berupaya mengelola informasi teknologi pertanian sehingga dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh petani atau pelaku usaha tani dalam setiap forum penyuluhan. Tujuannya adalah agar mereka lebih memahami perkembangan teknologi dan inovasi yang ada di sektor pertanian.

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendukung KWT menjalankan kegiatan pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Berdasarkan hasil dari penelitian di lima KWT yang berada di Kecamatan Larangan, anggota-anggota KWT berpendapat bahwa penyuluh pertanian sudah bekerja dengan baik dan berfungsi sebagai pendamping yang membantu KWT untuk tetap produktif dan memiliki daya saing. Anggota KWT juga berpendapat bahwa penyuluh pertanian menjadi kunci dalam membantu KWT mengatasi berbagai tantangan yang ada dilapangan dengan memastikan KWT mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan hasil pertanian.

Adapun bentuk dukungan dari Penyuluh pertanian pada kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan oleh KWT yaitu melaksanakan penyuluhan rutin kepada KWT minimal satu kali dalam waktu sebulan, penyuluh memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada anggota KWT mengenai praktik pertanian yang sedang dilaksanakan di masing-masing KWT. Melakukan pemantauan atau monitoring pertumbuhan tanaman sayuran yang sedang dibudidayakan oleh KWT, mengadakan praktik pembuatan pupuk organik cair (POC) untuk meningkatkan kesuburan tanah di lahan KWT, dan melakukan pemantauan perkembangan 1000 lubang tanam hidroponik yang dikelola oleh masing-masing KWT. Hal tersebut telah sejalan dengan teori penyuluhan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa penyuluh pertanian memiliki peran sebagai pemantau atau monitoring yaitu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran di KWT berlangsung.

Penyuluh pertanian juga aktif dalam membantu KWT mendapatkan sarana produksi (saprodi) yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian perkotaan di KWT. Penyuluh bertindak sebagai penghubung antara KWT dengan Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang serta Kementerian Pertanian. Dalam hal ini penyuluh pertanian membantu KWT dalam penyusunan proposal pengajuan bantuan, memastikan KWT sudah memenuhi persyaratan administrasi, dan memfasilitasi komunikasi antara KWT dan instansi pemerintah terkait. Dengan adanya dukungan dari penyuluh ini, KWT dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian perkotaan mereka. Hal tersebut sejalan dengan teori penyuluhan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa penyuluh pertanian memiliki peran sebagai fasilitator yang merupakan peran yang bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh penerima manfaat penyuluhan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (revisi)

1. Peran kelompok wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan Kota Tangerang pada indikator kelas belajar dan unit produksi berada pada kategori sangat berperan, serta indikator wahana kerjasama berada pada kategori berperan di dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.
2. Penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang yang bertugas di Kecamatan Larangan telah berperan sebagai pendukung kemajuan KWT karena telah mempermudah akses masyarakat dalam membeli sayur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penting bagi KWT dan penyuluh untuk meningkatkan kolaborasi antara KWT dengan berbagai stakeholder terkait terutama pihak swasta. Kerjasama dengan pihak swasta akan dapat membantu KWT menyediakan sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang lebih baik bagi KWT untuk meningkatkan perannya dalam pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., .. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Anggraeni, N., Arsyad, A., & Masithoh, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). *Jurnal Agribisains*, 9(1), 88–96. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i1.8266>
- Aningtyaz Nadila, H. & K. (2020). MINAT KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN PERKOTAAN MELALUI BUDIDAYA SAYURAN SECARA VERTIKULTUR DI KECAMATAN SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN. *Jurnal Pertanian*, 1(3), 579–588.
- Badan Pusat Statistik tangerang, I. (2020). *Kecamatan Larangan dalam Angka*.
- Dewi, S. (2020). Teori Motivasi. *Pengantar Manajemen (Teori Dan Konsep*, 5(3), 117–118.
- Faisal, H. N. (2020). UPAYA PENINGKATAN PERAN KELOMPOK TANI (STUDI KASUS DI KECAMATAN KAUMAN. *Jurnal Agribisnis*, 6(1), 46–54.
- FAO (Food and Agricultural Organization). (2009). *Urban dan Peri-urban Agricultural, Household Food Security and Nutrition*.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi the Role of Farmer Group in Improving Rice Farming Productivity. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/1375>
- kementan. (2016). *PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 TENTANG PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI*. August.
- Mardikanto, T. (2009a). *Sistem Penyuluhan Pertanian* (S. Anantanyu, K. Saddhono, & Suwanto (eds.); Cetakan 1). Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press0.
- Mardikanto, T. (2009b). *Sistem Penyuluhan Pertanian* (Cetakan 1). Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press0.
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Di. *Publiciana*, 13(1), 52–64.
- Marnis & Priyono. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Manajemen Sumber Daya Manusia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Narso, Saleh, A., Asngari, P., & Muljono, P. (2012). The Strategy of Role Development of Agriculture Extension Agent In Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 174–181.
- Nasir, M., Riadi, S., Simatupang, H., & Putra, P. D. (2019). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3351>
- Noviyanti, R., Syaefuddin, Yuliani, L., & Herwina, W. (2019). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Program P2WKSS untuk Memanfaatkan Lahan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2).

- <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1602>
- Panjaitan, R. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Pradana, H. A., Prinanda, D., & Romadhan, A. A. (2021). Pengembangan Manajemen Organisasi Kelompok Wanita Tani Dapog sebagai Upaya Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Dusun Maron, Desa Pujon Kidul, Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 6(1), 107–114. <https://doi.org/10.33366/japi.v6i1.2189>
- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Ikbah Bahua, M. (2019). Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Saat, & Mania. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian : Panduan Bagi Penelitian Pemula. *Pustaka Almaida*, 268.
- Santosa, M. E. (2022). Peranan Kelompok Wanita Tani Sekar Kantil Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 5(3), 248–253.
- Santoso, M. B. (2023). IDENTIFIKASI ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH JENJANG SD DAN SMA DI INDONESIA TAHUN 2021. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2).
- Sastro, Y., Bakrie, B., & Ramdhan, T. (2015). Pertanian Perkotaan Solusi Ketahanan Pangan Masa Depan. *IA*.
- Seftiani, T., Aprianto, D., & Gabrienda, G. (2024). *Peran Penyuluh pada Pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Selupu Rejang*. 3(1).
- Sulistiyowati, D., & Ilhami, W. T. (2018). *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*.
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik* (Vol. 3).
- Suwarningsih, N. P. W., Suardi, I. D. P. O., & Putra, I. G. S. A. (2017). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembinaan Kelompok Wanita Tani (KWT). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3), 440.
- Syathori, A. D. (2021). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kegiatan KWT Srikandi Desa Toyomarto. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian* ..., 20(2). <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/view/1744%0Ahttps://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/download/1744/140>
- SyndeV. (2023). *Pertumbuhan Properti Baru di Daerah Tangerang*. Sythesis Development. <https://synthesis-development.id/publication/pertumbuhan-properti-baru-di-daerah-tangerang/>
- tangerangkota.go.id. (2018). *KWT Jadi Pelopor Ketahanan Pangan*. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/16476/kwt-jadi-pelopor-ketahanan-pangan>
- Tyas, T. W. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok

- Tani Di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 19(2), 26.
<https://doi.org/10.32503/agribisnis.v19i2.649>
- Vardiansyah, D. (2018). Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara Farmers Perception on the Competence of Agricultural Extension Workers in North Aceh District. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1.1 Kuesioner Penelitian

Kesioner Penelitian

I. Identitas Responden KWT

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : Pria Wanita
4. Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA
 D3/S1
5. Nama KWT :
6. Jabatan di KWT :
7. Masa keanggotaan di KWT : Tahun
8. No. Handphone :

II. Kuesioner KWT

Keterangan : Berilah tanda (√) pada kolom pertanyaan berikut:

- a) Sangat Berperan (SB)
- b) Berperan (B)
- c) Tidak Berperan (TB)

a. Kelas Belajar

No	Kelas Belajar	Penilaian			Alasan
		SB	B	TB	
		3	2	1	
1	Apakah KWT berperan dalam merencanakan dan mempersiapkan sarana belajar(tempat pelatihan, alsintan, papan tulis, dll) bagi anggota?				
2	Apakah KWT berperan dalam menumbuhkan semangat belajar bagi anggota?				
3	Apakah KWT berperan dalam menentukan jadwal pertemuan dan pembelajaran rutin bagi anggota?				
4	Apakah KWT berperan dalam pembelajaran ilmu pertanian perkotaan bagi anggota?				
5	Apakah ada peran pemerintah memberikan pelatihan kepada anggota KWT tentang pertanian perkotaan?				
6	Apakah pemerintah memfasilitasi akses KWT ke pasar melalui program-program pemasaran produk pertanian?				
7	Apakah penyuluh berperan dalam mendorong anggota untuk terus memajukan KWT melalui kegiatan pertanian perkotaan?				
8	Apakah penyuluh pertanian berperan dalam memberikan penyuluhan terkait pertanian organik?				
9	Apakah KWT sudah berperan menerapkan materi-materi yang				

	disampaikan oleh penyuluh?				
No	Kelas Belajar	Penilaian			Alasan
		SB	B	TB	
		3	2	1	
10	Apakah KWT berperan dalam merumuskan kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan pembelajaran di KWT?				

b. Wahana Kerjasama

No	Wahana Kerjasama	Penilaian			Alasan
		SB	B	TB	
		3	2	1	
1	Seberapa berperan KWT dalam membangun kerjasama sesama anggota?				
2	Apakah KWT sudah menerapkan musyawarah anggota atau rapat dalam menentukan rencana kegiatan yang akan datang				
3	Apakah KWT sudah berperan dalam memfasilitasi kerjasama dengan pihak lain?				
4	Seberapa berperan kerjasama KWT dengan pihak lain untuk mendukung kemajuan KWT?				
5	Apakah Penyuluh berperan dalam membantu KWT mendapatkan akses dengan Dinas Ketahanan Pangan?				
6	Apakah Penyuluh berperan dalam mencari mitra kerjasama KWT?				
7	Seberapa berperan solidaritas atau kekompakan anggota dalam KWT?				
8	Apakah KWT berperan melakukan kerjasama dengan pihak swasta?				
9	Apakah anggota KWT bekerjasama membuat pupuk organik?				
10	Apakah penyuluh pertanian berperan membantu KWT menyusun jadwal perawatan tanaman?				

c. Unit Produksi

No	Unit Produksi	Penilaian			Alasan
		SB	B	TB	
		3	2	1	
1	Seberapa berperan KWT menjadi pemasok kebutuhan sayuran bagi anggota?				
2	Seberapa berperan anggota dalam mengoptimalkan jumlah produksi sayuran di KWT?				
3	Apakah luas lahan milik KWT berpengaruh bagi jumlah sayur yang diproduksi?				
4	Apakah hasil dari penjualan produksi sayur berperan bagi pemasukan kas KWT?				
5	Apakah KWT berperan dalam mengembangkan produk olahan dari hasil tani untuk meningkatkan nilai jual?				
6	Apakah Penyuluh pertanian berperan dalam membantu KWT mendapatkan sarana produksi (benih tanaman, pupuk, nutrisi hidroponik, alsintan)?				
7	Seberapa berperan penyuluh dalam membantu KWT mengatasi masalah teknis dalam produksi pertanian?				
8	Apakah penyuluh berperan membuat pengendali hama tanaman alami bersama KWT?				
9	Apakah KWT berperan menyediakan benih tanaman untuk anggota?				
10	Apakah KWT berperan membuat pencatatan administrasi (buku kehadiran, buku kas, buku hasil penjualan) yang baik dan benar?				

d. Partisipasi

Keterangan : Berilah tanda (√) pada kolom pernyataan berikut:

- a) Sangat Setuju (SS)
- b) Setuju (S)
- c) Tidak Setuju (TS)

No	Partisipasi	Penilaian			Alasan
		SS	S	TS	
		3	2	1	
1	Saya aktif terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan yang diselenggarakan oleh KWT				
2	Saya merasa kegiatan pertanian perkotaan di KWT bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar.				
3	KWT Kami mengadakan pelatihan dan workshop terkait pertanian perkotaan sebulan sekali				
4	Saya berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pertanian perkotaan di KWT.				
5	Saya mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lain dalam kegiatan pertanian perkotaan di KWT.				
6	Saya melihat pertanian perkotaan sebagai peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga.				
7	Saya berkontribusi memberikan dana untuk kegiatan KWT dalam pertemuan rutin sebulan sekali				
8	Saya merasa program-program KWT sesuai dengan kebutuhan terkait pertanian perkotaan.				
9	Saya merasa kegiatan pertanian perkotaan di KWT mempererat hubungan sosial antar anggota kelompok.				
10	Saya berpartisipasi dalam evaluasi bulanan dan peningkatan program pertanian perkotaan di KWT				

Pertanyaan Terbuka

1. Apakah Ibu mengetahui program pertanian perkotaan (tanaman hidroponik, planterbag, vertikultur, dan pemanfaatan rooftop)?

Jawab:

2. Adakah alasan tertentu Ibu untuk mau terlibat dalam pertanian perkotaan melalui kegiatan di KWT?

Jawab:

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh KWT untuk menunjang pertanian perkotaan?

Jawab:

4. Apa jenis tanaman atau produk pertanian yang paling berhasil dikembangkan di KWT?

Jawab:

5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh KWT dalam menjalankan pertanian perkotaan? Dan bagaimana KWT mengatasi kendala tersebut?

Jawab:

6. Apakah KWT sudah mengadopsi teknologi (penyiraman otomatis, pengukur pH tanaman hidroponik otomatis) dalam proses budidaya dan produksi tanaman sayur? Jika Iya, sebutkan teknologinya.

Jawab:

7. Bagaimana sistem pemasaran dan penjualan yang diterapkan KWT?

Jawab:

8. Apakah ada peningkatan pendapatan anggota KWT dalam kegiatannya menjadi anggota KWT? Jika Iya, berapa persen jumlah yang didapat?

Jawab:

9. Apakah dengan adanya KWT, anggota mudah dalam memenuhi kebutuhan sayur untuk skala rumah tangga?

Jawab:

10. Apakah hasil produksi sayuran KWT sudah mencapai target yang ditetapkan?

Jawab:

11. Bagaimana peran pemerintah Kota Tangerang dalam mendukung kegiatan pertanian perkotaan melalui KWT?

Jawab:

12. Apakah KWT pernah mendapatkan bantuan sarana produksi pertanian perkotaan dari Pemerintah? Jika Iya, Sebutkan jenisnya.

Jawab:

I. Identitas Responden Penyuluh

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis kelamin : [] Pria [] Wanita
9. Pendidikan Terakhir :
4. Jumlah KWT Binaan :
5. Jumlah Kecamatan Binaan :
6. Asal Daerah :
7. Status Kepegawaian :

II. Kuesioner Penyuluh

Pertanyaan Terbuka

1. Bagaimana Bapak membantu KWT dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan pertanian perkotaan?
Jawab :
2. Apakah ada penghargaan yang Bapak berikan untuk KWT yang telah berhasil menaikkan kelasnya (kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, kelas utama)? Jika ada, apa bentuk penghargaan yang diberikan?
Jawab :
3. Apa indikator KWT sudah dapat naik kelas?
Jawab :
4. Apa saja kendala yang Bapak alami sebagai penyuluh pertanian di Perkotaan?
Jawab :
5. Menurut Bapak, metode apa yang paling efektif untuk membangun rasa kebersamaan dan kerjasama di antara anggota KWT?
Jawab :
6. Apakah Bapak mempromosikan penggunaan aplikasi untuk penjualan produk KWT? Jika Iya, Sebutkan aplikasi yang dipakai?
Jawab :
7. Metode penyuluhan seperti apa yang lebih sering Bapak terapkan kepada KWT?
Jawab :
8. Metode evaluasi apa yang Bapak gunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan materi penyuluhan oleh KWT?
Jawab :

9. Apa strategi Bapak dalam mendorong KWT untuk tetap mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan meskipun menghadapi keterbatasan?

Jawab :

Tabulasi Data Primer

I. Identitas Responden KWT

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Nama KWT	Jabatan di KWT	Masa Keanggotaan	No. Handphone
1	Fatimah	53	Wanita	SMA	Mawar	Ketua	6	087880025140
2	Suti	56	wanita	SMA	Mawar	Sekretaris	6	081906160886
3	Maimunah	44	wanita	SMA	Mawar	Bendahara	6	081212103140
4	Lasmini	49	wanita	SMA	Mawar	Anggota	3	081311151304
5	Rukini	67	wanita	SMA	Mawar	Anggota	6	08906057673
6	Lidra Fitri	50	wanita	SMA	Mawar	Anggota	1	082122777299
7	Hera	45	wanita	S1	Mawar	Anggota	3	081219748836
8	Karti	47	wanita	SMP	Mawar	Anggota	6	083879886075
9	Sri Atun	49	wanita	SMA	Mawar	Anggota	6	-
10	Nurhayati	52	wanita	SMA	Mawar	Anggota	6	081585139416
11	Barkah	53	wanita	SMA	Asri	Ketua	1,5	0816796675
12	Sri Supartini	54	wanita	SMA	Asri	Bendahara	1,5	082111670494
13	Nurhayani	56	wanita	S1	Asri	Anggota	1,5	089652329600
14	Miftahul Jannah	47	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	081314800823
15	Ari P. Wati	44	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	088293392725
16	Sumarni	47	wanita	D3	Asri	Anggota	1,5	081311293843
17	Santi Susilawati	41	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	08567438543
18	Sri Hartati	56	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	085771535828
19	Dahlia	46	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	-
20	Harjumiati	49	wanita	SMA	Asri	Anggota	1,5	081237381031
21	Surtini	58	wanita	SMA	WijayaKusuma	Ketua	4	089653145164

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Nama KWT	Jabatan di KWT	Masa Keanggotaan	No. Hnadphone
22	Kuat Widaryati	58	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	081293502076
23	Sutarmi	60	wanita	SMP	WijayaKusuma	Anggota	4	087781498100
24	Umi Wahyuti	53	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	087784356956
25	Dainingsih	44	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	081281078961
26	Narmi	49	wanita	SMP	WijayaKusuma	Anggota	4	081328882545
27	Ngatmini	44	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	081219150624
28	Syafitri	50	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	-
29	Susi Purwati	51	wanita	SMA	WijayaKusuma	Anggota	4	081807997801
30	Rubiyatmi	53	wanita	SMP	WijayaKusuma	Anggota	4	081288837756
31	Sri Hartati	52	wanita	SMA	Melati 01	Ketua	4	081315381213
32	Mudjinah	55	wanita	SMA	Melati 01	Bendahara	4	
33	Syarifah K.	54	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
34	Hartini	49	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
35	Hj. Neonika	57	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
36	Nurlela	55	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
37	Rusemi	53	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
38	Sukatmi	57	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
39	Rukiyah	59	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
40	Widiarti	48	wanita	SMA	Melati 01	Anggota	4	
41	Maryati	56	wanita	SMA	Sakura	Ketua	3	085218815970
42	Srindayani	49	wanita	SMA	Sakura	Bendahara	3	081314000503
43	Marni	52	wanita	SMA	Sakura	Anggota	3	
44	Sunaryanti	54	wanita	SMA	Sakura	Anggota	3	
45	Shelly	45	wanita	SMA	Sakura	Anggota	3	
46	Yekti Setia N.	47	wanita	SMA	Sakura	Anggota	3	
47	Rodiah	42	wanita	SMA	Sakura	Anggota	3	

II. Identitas Penyuluh

Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jumlah KWT Binaan	Jumlah Kecamatan Binaan	Asal Daerah	Status Kepegawaian
Rengga Wiriantho	41	Laki-laki	S1	11	3	Bogor	Pegawai Negeri Sipil (PNS)

III. Peran KWT
A. Kelas Belajar

No	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10
1	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3
4	2	3	2	2	3	1	3	3	3	2
5	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2
6	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2
7	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2
8	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2
9	2	3	2	2	3	1	3	3	3	2
10	2	3	2	2	3	1	3	3	3	2
11	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
12	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3
13	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
17	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
20	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
21	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2
22	3	2	2	2	3	1	3	3	3	2
23	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3
24	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2
25	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2
26	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2
27	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2
28	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3
29	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2
30	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2
31	1	1	1	2	3	1	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2
33	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2
34	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2
35	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2
36	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2

37	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2
38	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1
39	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2
40	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2
41	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2
42	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2
43	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2
44	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2
45	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
46	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2
47	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2
Total	110	117	105	113	128	60	123	128	115	108

B. Wahana Kerjasama

No	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10
1	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1
3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2
4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1
5	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2
6	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2
7	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2
8	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2
9	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2
10	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2
11	3	2	2	3	3	1	3	1	3	3
12	2	2	2	2	3	1	2	1	3	3
13	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3
14	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3
15	3	3	2	2	3	1	3	1	3	3
16	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
17	3	2	2	2	3	1	3	1	3	3
18	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3
19	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3
20	2	3	2	2	3	1	3	1	3	3
21	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3
22	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3
23	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2
24	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3

25	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3
26	3	3	3	2	3	1	3	1	2	3
27	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2
28	3	3	2	2	3	1	3	1	3	3
29	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3
30	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3
31	2	2	1	2	3	1	2	1	3	2
32	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
33	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
34	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2
35	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
36	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
37	2	1	1	3	3	2	2	1	2	2
38	2	1	1	2	3	2	2	1	3	2
39	2	2	1	1	3	1	1	1	2	2
40	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
41	2	2	1	1	3	1	2	1	3	2
42	2	2	1	1	3	1	2	1	3	2
43	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2
44	2	1	2	1	3	1	2	1	2	2
45	2	2	1	1	3	1	2	1	3	2
46	2	2	1	1	3	1	2	1	3	2
47	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2
Total	120	117	96	99	139	75	121	60	117	110

C. Unit Produksi

No	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10
1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3
3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3
4	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3
5	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3
6	2	2	3	3	1	3	3	2	2	3
7	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3
8	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3
9	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3
10	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3
11	3	1	3	3	1	3	2	3	3	3
12	3	1	2	3	1	3	2	2	3	3

13	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3
14	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3
15	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
17	3	1	2	3	1	3	2	2	3	3
18	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3
19	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3
20	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
22	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
23	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3
24	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
25	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3
26	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
28	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2
29	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2
30	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
31	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2
32	2	2	2	2	1	3	3	3	1	1
33	2	2	2	2	1	3	3	3	1	2
34	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2
35	2	2	2	2	1	3	3	3	1	2
36	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2
37	2	1	2	2	1	3	2	3	1	2
38	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2
39	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2
40	2	2	2	2	1	3	3	3	1	2
41	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3
42	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3
43	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2
44	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3
45	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3
46	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3
47	2	1	3	2	1	2	2	2	2	3
Total	121	101	126	127	68	130	122	120	98	127

D. Partisipasi

No	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D8	D9	D10
1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2
4	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2
5	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3
6	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
7	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2
8	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
9	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2
10	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3
11	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3
12	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
13	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2
14	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2
15	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2
16	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
17	2	2	2	1	2	3	1	3	3	2
18	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3
19	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2
20	2	3	2	1	3	2	1	3	3	2
21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
23	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2
24	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
25	3	3	2	2	2	1	1	2	3	3
26	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3
27	3	3	2	2	1	2	1	3	3	3
28	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3
29	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
31	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
32	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
33	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
34	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
35	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
36	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
37	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2

38	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2
39	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1
40	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
41	2	3	2	2	2	1	1	2	3	2
42	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2
43	2	2	1	2	1	1	1	2	3	2
44	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2
45	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2
46	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3
47	2	2	1	2	2	1	1	2	3	2
Total	112	124	93	104	100	99	89	111	127	110

Lampiran 1.3 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian

A. Dokumentasi wawancara Penyuluh



B. Dokumentasi wawancara KWT

